



**IMPLEMENTASI PROGRAM WISATA LITERASI SEBAGAI SARANA
EDUKASI DI DINAS KEARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN PROVINSI
SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Ilmu
Perpustakaan Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar*

Oleh:

**NURAHLIA
NIM. 2130304037**

**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
1446 H/2025 M**



**IMPLEMENTATION OF THE LITERACY TOURISM PROGRAM AS AN
EDUCATIONAL TOOL AT THE WEST SUMATRA PROVINCIAL
ARCHIVES AND LIBRARY OFFICE**

THESIS

*Written as a Requirement to Obtain a Bachelor's Degree (S1) in Library
Science, Library Science and Islamic Information Study Program, Faculty of
Ushuluddin Adab and Da'wah, Mahmud Yunus State Islamic University
Batusangkar.*

By:

NURAHLIA
NIM. 2130304037

**ISLAMIC LIBRARY AND INFORMATION SCIENCE STUDY
PROGRAM
FACULTY OF USHULUDDIN ADAB AND DA'WAH
MAHMUD YUNUS STATE ISLAMIC UNIVERSITY BATUSANGKAR
1446 H/2025 M**



تنفيذ برنامج سياحة محو الأمية كأداة تعليمية في مكتب
المحفوظات والمكتبات في مقاطعة سومطرة الغربية

الوصف

في العلوم مكتبة (SI) مكتوبة كمتطلب للحصول على درجة البكالوريوس
برامج دراسة المكتبات الإسلامية وعلوم المعلومات، كلية أصول الدين والأدب
والدعوة، جامعة محمود يونس الإسلامية الحكومية باتوسانجكار

بواسطة:

نوراليا
٢١٣٠٣٠٤٠٣٧. نيم

برنامج دراسة علم المكتبات والمعلومات الإسلامية
كلية أصول الدين للأدب والدعوة
جامعة محمود يونس الإسلامية الحكومية
باتوسانجكار
٢٠٢٥ / ١٤٤٦ هـ / مكرر

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama Nurahlia dengan judul **"Implementasi Program Wisata Literasi Sebagai Sarana Edukasi Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat"** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan dan dapat disetujui untuk *munaqasyah*

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 16 Januari 2025

Pembimbing






Sri Wahyuni, M.I.P
NIP.199007192019032012

PENGESAHAN TIM PENGUJI


Skripsi atas nama **Nurahlia Nim. 2130304037**, judul **"Implementasi Program Wisata Literasi Sebagai Sarana Edukasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat"** telah diuji dalam ujian Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar pada Hari Selasa 04 Februari 2025, dan dinyatakan lulus sebagai syarat memperoleh Gelar Sarjana (S.IP) Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Sri Wahyuni, M.IP NIP. 199007192019032012	Penguji Pendamping		11/02/2025
2	Dr. Hj. Yanti Mulia Roza, SS., MA NIP. 197507052007012000	Penguji Utama		12/02/25
3	Muhammad Fadhli, M.P NIP. 198902052019031010	Anggota Penguji		11/02-25

Batusangkar, Februari 2025
Mengetahui,
Plh. Dekan




Dr. Fadriati, M.Ag
NIP. 196911091998032002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurahlia
Nim : 2130304037
Tempat/Tanggal Lahir : Batusangkar / 02 Mei 2003
Prodi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul **“Implementasi Program Wisata Literasi sebagai Sarana Edukasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka penulis bersedia menerima saksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Januari 2025
Yang membuat pernyataan



Nurahlia
NIM. 2130304037

ABSTRAK

Nurahlia, NIM 2130304037, dengan judul Skripsi **Implementasi Program Wisata Literasi sebagai Sarana Edukasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat**. Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Pokok permasalahan adalah bagaimana implementasi program wisata literasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat belum melakukan perkembangan yang signifikan terhadap program wisata literasi. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana perpustakaan mengimplementasi program wisata literasi tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengambilan data yang penulis gunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Teknik penjamin keabsahan data yang penulis gunakan adalah teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Implementasi program wisata literasi sebagai sarana edukasi yang berjalan pada saat ini masih dalam tahap perkembangan, kegiatan yang telah dirancang, seperti mendongeng, menonton film edukatif, melakukan tur layanan perpustakaan, dan mengadakan permainan edukatif yang menarik. Semua langkah tersebut dilaksanakan sesuai dengan rencana untuk mencapai tujuan program, yaitu meningkatkan minat baca, minat kunjung dan mengenalkan perpustakaan sebagai sarana edukasi yang menyenangkan, 2) Dalam melaksanakan kegiatan wisata literasi terdapat beberapa kendala yaitu sumber daya manusia, dengan hal itu upaya yang perlu dilakukan oleh perpustakaan dengan cara pelatihan kepustakawan.

Kata Kunci : Wisata Literasi, Sarana Edukasi, Perpustakaan Umum

ABSTRACT

Nurahlia, NIM 2130304037, with the title Thesis Implementation of the Literacy Tourism Program as a Means of Education at the Archives and Library Service of West Sumatra Province. Islamic Library and Information Science Study Program, Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah, Mahmud Yunus State Islamic University Batusangkar.

The subject matter is how the implementation of the literacy tourism program at the Archives and Library Office of West Sumatra Province has not made significant developments to the literacy tourism program. The purpose of this thesis is to find out how the library implements the literacy tourism program.

The type of research used in this research is Qualitative research with a descriptive approach. The data collection techniques that the author used were interviews, observation and documentation. The analysis technique that the author uses is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data validity assurance technique that the author uses is the source triangulation technique.

The results showed that 1) The implementation of the literacy tourism program as a means of education that runs at this time is still in the development stage, the activities that have been designed, such as storytelling, watching educational films, conducting library service tours, and holding interesting educational games. All of these steps are carried out in accordance with the plan to achieve the program objectives, namely increasing interest in reading, interest in visiting and introducing the library as a fun educational facility, 2). In carrying out literacy tourism activities, there are several obstacles, namely human resources, with the efforts that need to be made by the library by training librarians.

Keywords: Literacy Tourism, Educational Facilities, Public Libraries

خلاصة

، بعنوان تنفيذ برنامج سياحة محو الأمية كوسيلة للتعليم في Nurahlia, NIM 2130304037 دائرة المحفوظات والمكتبات في مقاطعة سومطرة الغربية. برنامج دراسة المكتبات الإسلامية وعلوم المعلومات، كلية أصول الدين الأدب والدعوة، جامعة محمود يونس الإسلامية الحكومية باتوسانجكار.

موضوع الأطروحة هو كيف أن تنفيذ برنامج سياحة محو الأمية في مكتب الأرشيف والمكتبات في مقاطعة سومطرة الغربية لم يحدث تطورات كبيرة في برنامج سياحة محو الأمية. والغرض من هذه الأطروحة هو معرفة كيفية تنفيذ المكتبة لبرنامج سياحة محو الأمية.

نوع البحث المستخدم في هذه الدراسة هو البحث النوعي ذو المنهج الوصفي. وكانت تقنيات جمع البيانات التي استخدمها المؤلف هي المقابلات والملاحظة والتوثيق. وتقنية التحليل التي استخدمها المؤلف هي اختزال البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج. أما تقنية ضمان صحة البيانات التي استخدمها المؤلف فهي تقنية تثليث المصادر.

أظهرت النتائج أن (1) أن تنفيذ برنامج سياحة محو الأمية كوسيلة تعليمية ما زال في مرحلة التطوير، وأن الأنشطة التي تم تصميمها مثل سرد القصص، ومشاهدة الأفلام التعليمية، والقيام بجولات خدمية في المكتبة، وإقامة الألعاب التعليمية الشيقة. وكل هذه الخطوات تتم وفق الخطة الموضوعية لتحقيق أهداف البرنامج، وهي زيادة الاهتمام بالقراءة والاهتمام بالزيارة والتعريف بالمكتبة كمرافق تعليمي ممتع. (2) وقد واجهت المكتبة في تنفيذ أنشطة سياحة محو الأمية عدة عقبات في تنفيذ أنشطة سياحة محو الأمية تتمثل في الموارد البشرية والجهود التي يجب أن تبذلها المكتبة من خلال تدريب أمناء المكتبات.

الكلمات المفتاحية سياحة محو الأمية، المرافق التعليمية، المكتبة العامة

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
خلاصة	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Sub Fokus	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	8
G. Definisi Operasional	9
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Landasan Teori	12
1. Implementasi Program	12
2. Literasi	14
3. Wisata Literasi	20
4. Perpustakaan	26
5. Wisata Literasi Sebagai Sarana Edukasi.....	31
B. Penelitian Relevan	36
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian	42
B. Latar dan Waktu Penelitian	43
C. Sumber Data	44

D. Sumber Data	44
E. Teknik Pengambilan Data	45
F. Teknik Analisis Data	47
G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
A. Gambaran Umum Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat	51
1. Sejarah Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat	51
2. Visi Dan Misi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat.....	54
3. Struktur Organisasi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat.....	55
4. Tugas dan wewenang.....	57
B. Temuan Penelitian	60
1. Implementasi Pelaksanaan Program Wisata Literasi Sebagai Sarana Edukasi Di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat.....	60
2. Tantangan dan Kendala dalam Implementasi Pelaksanaan Program Wisata Literasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat.....	73
C. Pembahasan	78
1. Implementasi Pelaksanaan Program Wisata Literasi Sebagai Sarana Edukasi Di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat.....	78
2. Pelaksanaan Kegiatan Program Wisata Literasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat	82
3. Tantangan dan Kendala dalam Implementasi Pelaksanaan Program Wisata Literasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat.....	86
BAB V PENUTUP.....	90

A. Kesimpulan..... 90

B. Saran 91

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Rekap Data Pengunjung.....	6
Tabel 3. 1 Rancangan Waktu Penelitian	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Pelaksanaan Program Wisata Literasi Di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Sumatera Barat	5
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat.....	55
Gambar 4. 2 Fasilitas Program Wisata Literasi	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana masyarakat dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya. Literasi mempunyai arti kemampuan memperoleh informasi dan menggunakannya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Literasi menjadi media dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, dalam berliterasi dapat membuka cakrawala pengetahuan baru bagi individu dan orang banyak termasuk siswa sehingga dapat membantu mereka mengembangkan kemampuannya (Tawakkal et al., 2024). Dalam menciptakan masyarakat yang berpengetahuan, kreatif, inovatif dan bermoral, literasi merupakan komponen yang sangat penting. Literasi yang tinggi dapat membentuk manusia pada kesibukan yang memberi kemaslahatan sosial, ekonomi, dan kesejahteraan (Pamella et al., 2023).

Berdasarkan Data dan Informasi yang diperoleh, Indonesia saat ini berada pada kondisi yang sangat rendah dalam minat baca, yang menjelaskan bahwa dari hasil penelitian UNESCO menyebutkan bahwa minat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen, yang menunjukkan bahwa hanya 1 orang yang gemar membaca, dari setiap 1.000 orang di Indonesia. Sesuai dengan penelitian di seluruh dunia, tingkat literasi siswa Indonesia yang mewakili masyarakat Indonesia secara keseluruhan masih rendah, khususnya dalam hal literasi bahasa, terbukti dari hasil penelitian terbaru (Hidayah, 2022).

Dalam meningkatkan literasi masyarakat ada pihak yang sangat penting dalam peningkatan literasi yaitu perpustakaan. Perpustakaan memiliki kemampuan untuk memberikan akses yang luas dan beragam kepada berbagai jenis informasi yang dibutuhkan masyarakat, yang menunjukkan bahwa mereka dapat berfungsi sebagai pusat literasi.

Perpustakaan dapat menyediakan berbagai jenis sumber informasi, termasuk buku-buku, majalah, surat kabar, dan koleksi digital, yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk meningkatkan literasi. menulis, dan lain-lain. Perpustakaan juga dapat menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan literasinya, seperti komputer, akses internet, dan peralatan lainnya yang dibutuhkan untuk mengakses dan menggunakan sumber-sumber informasi yang tersedia di perpustakaan. (Rahmatullah et al., 2024). Adapun pembagian jenis perpustakaan diantaranya yaitu perpustakaan Nasional, Perpustakaan Umum, Perpustakaan Khusus, Perpustakaan Sekolah dan perpustakaan perguruan tinggi. Dalam hal ini salah satu perpustakaan yang berperan penting dalam peningkatan literasi adalah perpustakaan umum.

Perpustakaan umum merupakan perpustakaan yang menampung atau menghimpun dan menyebarkan segala macam informasi kepada masyarakat luas semua tingkatan. tanpa terkecuali, tidak dibatasi pada lokasi dan masyarakat tertentu saja (Sinaga, n.d.). Perpustakaan umum bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi publik dalam meningkatkan kualitas hidup manusia yang lebih baik melalui bacaan yang mereka dapatkan dari bahan pustaka. Perpustakaan umum menyajikan sumber informasi terbaru yang berkaitan dengan hal-hal yang menarik dan berguna untuk umum. Informasi yang dibutuhkan mudah didapatkan, murah, cepat, dan tepat. Selain itu perpustakaan umum dapat membantu mengembangkan kemampuan seseorang sehingga mereka dapat bermanfaat bagi masyarakat lainnya (Saputri et al., 2022).

Berdasarkan artikel penelitian dari jurnal (Hafifah & Primadesi, 2022) menjelaskan bahwa Perpustakaan Umum Sumatera Barat sendiri masih sangat kecil, literasi perlu diperkuat dan menjadi perhatian khusus bagi pemerintah provinsi. Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang mengutamakan pendidikan warganya. Dengan budaya membaca, pendidikan masyarakat akan lebih baik. Membaca masih sangat kurang di Provinsi Sumbar, salah satunya penurunan budaya membaca terjadi di Kota Padang,

juga dikemukakan oleh Gubernur Sumatera Barat Bapak Mahyeldi Ansharullah, beliau melihat selama ini perpustakaan di Kota Padang belum terkelola dengan baik., sehingga pemustaka kurang tertarik untuk datang ke perpustakaan. Menurut Mahyeldi, kurangnya minat siswa ke perpustakaan, antara lain karena semakin maju dan berkembangnya teknologi informasi secara pesat. Oleh karena itu, guna meningkatkan minat baca tersebut perlu dilakukan terobosan, termasuk melakukan revitalisasi perpustakaan daerah khususnya di Kota Padang. Maka dari itu, diperlukan budaya baca agar masyarakat kita lebih menambah wawasan akan ilmu pengetahuan dengan melalui pemanfaatan fasilitas perpustakaan yang nyaman dan aman sebagai langkah dalam meningkatkan minat baca (Hafifah & Primadesi, 2022).

Pada saat sekarang ini perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan hanya sekedar membaca buku saja, tetapi juga menjadi ruang untuk berinteraksi secara sosial dan pusat edukatif serta inovatif. Pada dasarnya banyak perpustakaan yang berinovatif untuk membuat suatu program yang dapat menarik minat kunjung serta literasi pemustaka. Salah satu program yang dapat dilakukan oleh dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat untuk meningkatkan keterampilan literasi pemustaka yaitu melalui program wisata literasi.

Wisata literasi adalah suatu wisata di saat orang yang liburan mengisi waktunya dengan membaca serta menulis, ataupun memandangi fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat untuk kemudian dijadikan sebagai bahan tulisan (Sudarwati, 2022). Wisata literasi adalah sarana rekreasi berupa informasi dan edukasi tentang pustaka. Wisata literasi bertujuan untuk membangun pemikiran, bahwa perpustakaan bukan hanya tempat belajar sepanjang masa, tetapi juga menjadikan perpustakaan tempat berekreasi (Wahyudi & Mutiari, 2021).

Program Wisata literasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat merupakan program yang inovatif dan kreatif untuk meningkatkan kemampuan literasi pemustaka karena dapat berorientasi pada kegiatan-kegiatan yang menghibur dan rekreatif. Program wisata literasi ini

berdiri pada tahun 2022, dari pergantian nama kunjungan literasi menjadi wisata literasi. Di Sumatera Barat, program wisata literasi tidak hanya dikembangkan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat, tetapi juga diadopsi oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Lima Puluh Kota dengan nama Wisata Edukasi. Meskipun menggunakan nama yang berbeda, kedua program ini memiliki tujuan serupa, yakni memanfaatkan perpustakaan dan arsip sebagai pusat literasi sekaligus destinasi wisata edukasi dan bertujuan untuk meningkatkan minat baca serta minat kunjung pemustaka.

Pada observasi awal penulis, program wisata literasi ini didominasi dengan berbagai kegiatan berwisata dengan kemasan literasi yang dilakukan untuk mengenalkan lebih dekat kepada masyarakat tentang fasilitas serta layanan untuk mendukung program literasi dan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat melakukan program wisata literasi ini dengan mengadakan pelaksanaan kunjungan sekolah sekolah yang datang ke perpustakaan. Pelaksanaan program wisata literasi ini dilakukan 4 sampai 5 kali dalam seminggu, kegiatan ini tidak dibatasi dalam jumlah kunjungan atau peserta wisata literasi. Wisata literasi ini bisa jadi alternatif untuk mengisi liburan yang bermutu dan menyenangkan. Adanya wisata literasi ini juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar dapat mewujudkan masyarakat yang cerdas serta meningkatkan kesejahteraan melalui ragam informasi yang telah diperolehnya.



Gambar 1. 1
Pelaksanaan Program Wisata Literasi Di Dinas Kearsipan dan
Perpustakaan Sumatera Barat

Berdasarkan pengamatan penulis pada kegiatan wisata literasi yang dilakukan di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat pelaksanaan kegiatan yang dilakukan seperti *Room Tour* layanan perpustakaan, adanya kegiatan mendongeng, dan penayangan film berunsur edukasi. Program wisata literasi ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca serta meningkatkan minat kunjung pemustaka yang datang ke perpustakaan, memperluas kerjasama perpustakaan terutama dengan sekolah dengan tujuan meningkatkan literasi siswa dan mengenalkan lebih dekat kepada siswa dan masyarakat tentang fasilitas serta layanan untuk mendukung program literasi, memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan dengan menggunakan unsur edukasi sehingga masyarakat, terutama anak-anak dan remaja lebih tertarik untuk berkunjung ke perpustakaan dan terlibat dalam kegiatan literasi. Akan tetapi adanya permasalahan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan provinsi Sumatera Barat melakukan program kegiatan wisata literasi hanya berfokus pada kegiatan menonton film, mendongeng dan melakukan *study room tour* perpustakaan saja. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat belum melakukan pengembangan yang signifikan terhadap program wisata literasi, karena hal tersebut dapat membuat para pengunjung wisata literasi bosan dan jenuh akan program

Wisata Literasi, disebabkan oleh pelaksanaan kegiatan yang kurang bervariasi.

Tabel 1. 1
Rekap Data Pengunjung
(TK, SD, SMP, SMA, Mahasiswa, Pegawai, Umum) Tahun 2024

Rekap Data Kunjungan Tahun 2024	
Bulan	Jumlah Data Kunjungan
Januari	1877
Februari	1875
Maret	1290
April	1131
Mei	2191
Juni	1888
Juli	2003
Agustus	2050
September	2268
Oktober	2695
November	2402
Desember	1532
Jumlah	22501 Orang

Selanjutnya, yang penulis amati, dalam implementasi program wisata literasi tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi infrastruktur, maupun tenaga pustakawan yang kompeten dalam mengelola program ini. Fasilitas dalam kegiatan dikatakan belum memadai dikarenakan keterbatasan ruangan yang membatasi jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini. Ruang yang sempit juga dapat mengurangi kenyamanan peserta, sehingga mereka tidak dapat menikmati kegiatan dengan baik. Keterbatasan pustakawan dalam berinteraksi, pustakawan tidak dilatih secara khusus untuk membangun komunikasi yang efektif dengan peserta, maka kegiatan wisata literasi ini dapat terasa kaku dan membosankan. Pustakawan yang tidak mampu menyampaikan materi dengan cara yang menarik atau interaktif mungkin

akan kesulitan mempertahankan perhatian peserta, terutama jika melibatkan anak-anak atau remaja.

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Sumatera Barat telah berupaya mengatasi permasalahan terkait kegiatan program wisata literasi dari segi pelaksanaan kegiatan dan kendala serta tantangan, dengan cara mengembangkan program wisata literasi yang teratur dan terencana. Program ini bertujuan sebagai sarana edukasi agar kegiatan literasi menjadi lebih menarik, khususnya bagi kalangan muda. Serta tujuan lain dari wisata literasi ini adalah dapat memperkenalkan perpustakaan yang lebih luas dan dapat menarik minat kunjung serta minat baca pemustaka, dan tujuan penulis pada penelitian ini akan menganalisis bagaimana Implementasi kegiatan program wisata literasi, keterlibatan pustakawan, fasilitas yang di berikan, guna mengoptimalkan implementasi program sebagai sarana edukasi. Berdasarkan permasalahan di atas, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Implementasi Program Wisata Literasi Sebagai Sarana Edukasi Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah penulis jabarkan pada latar belakang di atas, maka penulis memfokuskan permasalahan pada Implementasi Program Wisata Literasi Sebagai Sarana Edukasi dan Hiburan di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat.

C. Sub Fokus

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penulis menjabarkan sub fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Program wisata literasi sebagai sarana edukasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat.

2. Tantangan dan kendala dalam implementasi program wisata literasi sebagai sarana edukasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Sumatera Barat.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi program wisata literasi sebagai sarana edukasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat untuk menarik minat masyarakat dalam program wisata literasi?
2. Apa saja tantangan dan kendala dalam implementasi program wisata literasi sebagai sarana edukasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi program wisata literasi sebagai sarana edukasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat untuk menarik minat masyarakat dalam program wisata literasi
2. Untuk mengetahui apa saja tantangan dan kendala dalam pelaksanaan program wisata literasi.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti Pribadi

Hasil penelitian ini sebagai bentuk penerapan dari ilmu yang didapat penulis pada saat masa perkuliahan dan dapat menambah wawasan peneliti.

b. Bagi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan mendalam terhadap bagaimana perpustakaan dapat mengimplementasi program wisata literasi sebaik mungkin.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang kegiatan wisata literasi yang ada di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat bahwasannya di perpustakaan bukan hanya sekedar untuk membaca saja tetapi dapat menjadi tempat mencari edukasi dan hiburan

2. Luaran Penelitian

Penelitian ini diharapkan agar dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah yaitu jurnal ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi dan diseminarkan pada forum seminar nasional atau internasional.

G. Definisi Operasional

1. Implementasi Program Wisata Literasi

Secara umum Implementasi dalam kamus besar Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah suatu implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam Implementasi merupakan aspek penting dalam keseluruhan proses kebijakan dan merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan tertentu dengan sarana dan prasarana tertentu dan dalam urutan waktu tertentu. Suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap (Ulfatihah, 2020). Implementasi Program wisata literasi adalah inisiatif yang bertujuan menggabungkan pendidikan literasi dengan pengalaman rekreasi, menjadikan kegiatan membaca dan belajar lebih menarik dan menyenangkan. Program ini sering diterapkan di perpustakaan, taman bacaan, atau ruang publik lain yang mendukung pengembangan literasi masyarakat, terutama anak-anak dan remaja. Wisata literasi diharapkan mampu memberikan wadah edukasi yang bernuansa rekreasi. Diharapkan dengan nuansa tersebut, mampu memberikan nuansa yang berbeda dan meningkatkan literasi bagi pelajar (Tawakkal et al., 2024).

2. Wisata Literasi

Wisata literasi merupakan objek wisata yang menawarkan fasilitas untuk meningkatkan kemampuan berbahasa (menyimak, membaca, menulis, dan berbicara). Berkaitan dengan wisata literasi ini, perpustakaan telah memiliki berbagai macam fungsi yang salah satu diantaranya adalah berkaitan dengan fungsi rekreasi. Fungsi rekreasi ini, dijelaskan juga oleh Nashihuddin (2019) yang menerangkan bahwa unsur rekreasi bermakna sebagai *tourism* (wisata) di perpustakaan. Konsep wisata yang diartikan di sini bukanlah semacam aktivitas wisata yang terdapat di tempat rekreasi ataupun hiburan pada biasanya, yang lebih menonjolkan atmosfer kegembiraan dan menghabiskan materi (uang) guna menikmati wahana tersebut. Akan tetapi, kemas dari konsep serta program wisata di perpustakaan ini lebih menonjolkan unsur pendidikan, yang disebut juga dengan sebutan *edu-tourism* (*education tourism*) (Prasetyo & Rini, 2021).

3. Sarana Edukasi

Edukasi atau disebut juga dengan Pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau Masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku Pendidikan. Edukasi merupakan proses belajar dari tidak tau menjadi tahu. Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, sudah semestinya usaha dalam menumbuh kebangkan Pendidikan secara sistematis dan berkualitas perlu di upayakan, sehingga tujuan dari proses pendidikan dapat dicapai secara optimal. Pendidikan memiliki arti penting bagi individu, Pendidikan jauh lebih memberikan pengaruh besar terhadap kemajuan suatu bangsa (Ubaidillah, 2019).

4. Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum merupakan lembaga Pendidikan yang memiliki sifat demokrasi, sehingga mampu menyajikan berbagai jenis disiplin ilmu yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Perpustakaan umum sebagai lembaga yang bersifat informal sangat penting bagi masyarakat karena

bertujuan dalam mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan bagi Masyarakat (Saputri et al., 2022). Perpustakaan Umum merupakan Lembaga pendidikan bagi masyarakat umum dengan menyediakan berbagai informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya, sebagai sumber belajar untuk memperoleh dan meningkatkan ilmu pengetahuan bagi seluruh lapisan masyarakat (Deomedes et al., 2023)

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Implementasi Program

a. Pengertian Implementasi Program

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan, penerapan. Adapun implementasi menurut para ahli yakni, menurut Usman (2002), mengemukakan pendapatnya tentang Implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut “implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi, suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”. Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh–sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya (Rosad, 2019).

Pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut “implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif”. Pengertian implementasi yang dikemukakan ini, dapat dikatakan bahwa implementasi yaitu merupakan proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya. Menurut Harsono (2002), implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi

Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program (Rosad, 2019).

Program di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan. Dari arti kata tersebut dapat didefinisikan bahwa program merupakan komponen dari sebuah kebijakan. Sebuah program merupakan perwujudan dari upaya-upaya dalam mencapai tujuan akhir yang akan dicapai.

Dari berbagai definisi mengenai implementasi dan program yang telah dijelaskan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai arti dari implementasi program. Implementasi program merupakan sebuah proses realisasi atau sebuah tindakan yang dilakukan berdasarkan konsep-konsep mengenai kebijakan publik yang akan dilakukan oleh pemerintah yang disusun guna mencapai sebuah tujuan akhir yaitu terlaksananya pelayanan publik yang baik oleh pemerintah sekurang-kurangnya terdapat tiga unsur penting dalam kegiatan implementasi, yaitu:

- 1) Target groups yaitu kelompok yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
- 2) Unsur pelaksanaan atau implementer, yaitu pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan hingga pengawasan implementasi tersebut.
- 3) Faktor lingkungan, baik secara fisik, sosial budaya dan politik yang akan mempengaruhi proses implementasi program (Pradana, 2019).

b. Konsep Implementasi Program

Dalam implementasi sebuah program atau kebijakan terdapat unsur-unsur yang harus dipenuhi untuk tercapainya implementasi yang baik dari sebuah program. unsur-unsur yang harus ada pada implementasi sebuah kebijakan adalah:

- 1) Unsur Pelaksana, adalah pihak-pihak yang menggagas ataupun melaksanakan sebuah kebijakan yang telah dirumuskan

2) Program yang dilaksanakan

Suatu kebijakan publik memerlukan sebuah tindakan yang nyata guna mencapai tujuan akhir yang ingin dicapai, maka dari itu harus dilakukan dengan mengadakan sebuah program. Menurut Tachjan program adalah: Program merupakan rencana komperhensif yang mencakup penggunaan masa depan sumber daya yang berbeda dalam pola terintegrasi dan membentuk sebuah urutan tindakan yang diperlukan dan jadwal waktu untuk setiap kegiatan dalam rangka mencapai tujuan yang ingin dicapai. Program juga mencakup tujuan, kebijakan, prosedur, metode, standar, dan anggaran.

3) Target group atau kelompok sasaran

Kelompok sasaran merupakan target yang akan dituju dalam pengimplementasian suatu kebijakan. Tachjan (2006) menjelaskan bahwa target group merupakan sekelompok orang atau organisasi yang ada di masyarakat yang akan menerima barang atau jasa yang akan dipengaruhi perilakunya oleh kebijakan yang dibuat. Karakteristik yang dimiliki oleh kelompok sasaran seperti: besaran kelompok, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman, usia, serta kondisi sosial ekonomi juga dapat mempengaruhi efektivitas implementasi.

2. Literasi

Literasi sangat berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, dan mengolah informasi yang diperoleh sampai kepada menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Literasi bukan hanya sekedar membaca dan menulis tetapi meliputi keterampilan berpikir kritis memanfaatkan sumber pengetahuan yang berbentuk cetak, visual, maupun digital, dan sejalan juga dengan menurut pendapat Education Development Center Literacy lebih dari sekedar kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi lebih dari pada itu. Literasi adalah kemampuan individu dalam menggunakan potensi dan kemampuan yang dimiliki dalam hidupnya dengan kata lain

kemampuan dalam kata membaca dan membaca dunia, (Fahrianur et al., 2023).

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia kata literasi mengandung tiga makna:

- a. Kemampuan menulis dan membaca.
- b. Pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu.
- c. Kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.

Berdasarkan makna dari KBBI di atas dapat diartikan bahwa literasi ini memiliki makna yang luas, jadi tidak hanya berupa kegiatan menulis dan membaca akan tetapi juga berkaitan dengan bagaimana seseorang dalam memahami dan memaknai suatu pengetahuan yang akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Undang-Undang Tahun 2019 tentang Sistem Perbukuan, literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidup (Fahrianur et al., 2023).

Pengertian Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara (Kasman et al., 2019). Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan atau berbicara. literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berfikir kritis tentang ide-ide. Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan literasi adalah suatu kegiatan tidak hanya sekedar pada kegiatan membaca dan menulis akan tetapi secara luas literasi merupakan kemampuan seseorang yang berkaitan dengan kemampuan mengelola dan mengimplementasikan informasi yang didapat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berguna

dalam menghadapi berbagai kondisi perubahan dan tantangan yang dihadapi.

a. Jenis Literasi

Dalam (Setiawan & Sudigdo, 2019) Dikdasmen (2016) Literasi memiliki komponen yang saling berkaitan sebagai berikut:

1) Literasi Dasar (*Basic Literacy*)

Literasi Dasar (*Basic Literacy*) yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Dalam literasi dasar, kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculation*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

2) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*)

Literasi perpustakaan (*Library Literacy*), yaitu kemampuan lanjutan untuk bisa mengoptimalkan literasi perpustakaan yang ada. Maksudnya, pemahaman tentang keberadaan perpustakaan sebagai salah satu akses mendapatkan informasi. Pada dasarnya literasi perpustakaan antara lain: memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan non fiksi, memanfaatkan koleksi referensi, dan periodical, memahami *Idewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami menggunakan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

3) Literasi Media (Media Literasi),

Literasi Media (Media Literasi), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media berbeda, seperti media cetak (buku, koran, majalah), dan memahami tujuan penggunaannya. Secara

gambang saat ini bisa dilihat di masyarakat kita bahwa media lebih sebagai hiburan semata. Kita belum terlalu jauh memanfaatkan media sebagai alat untuk pemenuhan informasi tentang pengetahuan dan memberikan persepsi positif dalam menambah pengetahuan.

4) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*)

Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, dapat memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan, dan mengelola data, serta menjalankan program perangkat lunak.

5) Literasi Visual (*Visual Literacy*)

Literasi Visual (*Visual Literacy*), yaitu kemampuan pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang setiap hari membanjiri kita, baik dalam bentuk tercetak, di televisi maupun internet, haruslah terkelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan (Setiawan & Sudigdo, 2019).

b. Aspek Kemampuan Literasi

Ada beberapa pembagian aspek kemampuan literasi:

1) Menyimak

Menyimak adalah satu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Langkah pertama dari kegiatan keterampilan menyimak ialah proses psikomotorik untuk menerima gelombang suara melalui telinga dan mengirimkan implus-implus tersebut ke otak. Proses

tersebut hanyalah suatu permulaan dari suatu proses interaktif ketika otak bereaksi terhadap impuls impuls dan mengirimkan sejumlah mekanisme kognitif dan afektif yang berbeda. Dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah suatu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh informasi atau pesan yang telah disampaikan oleh pembicara melalui Bahasa lisan.

2) Membaca

Sistem kognisinya, membaca termasuk dalam kompetensi bahasa aktif. Kompetensi berbahasa aktif reseptif adalah kemampuan menerima dan memahami bahasa dari pihak lain yang disampaikan melalui tulisan untuk berbagai keperluan. Membaca merupakan proses konstruktif untuk mendapatkan pesan yang melibatkan pembaca, teks, dan tujuan sesuai konteks. Dalman (2013) “Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam berbagai tulisan”. Menurut Crawlry (dalam Setiawan & Sudigdo, 2019) membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis atau huruf ke dalam kata-kata lisan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan membaca adalah proses menerjemahkan simbol atau tulisan sebagai kegiatan untuk memperoleh informasi yang disampaikan oleh penulis melalui sebuah tulisan

3) Berbicara

Berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak setelah keterampilan menyimak. Berbicara erat hubungannya dengan kosa kata yang diperoleh oleh anak melalui kegiatan menyimak. Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah keterampilan yang

diperoleh melalui kegiatan menyimak yang bertujuan untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain.

4) Menulis

"Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.") menyatakan bahwa menulis adalah proses menulis huruf, angka, dan sebagainya dengan pena. Menulis juga dapat diartikan sebagai menyampaikan pikiran atau perasaan melalui tulisan. Menulis, berdasarkan pendapat di atas, adalah kemampuan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan menulis sesuatu.

c. Tujuan Literasi

Terdapat dua tujuan literasi yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus. Tujuan secara umum literasi adalah menumbuh kembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Secara khusus, tujuan literasi ada empat yaitu sebagai berikut.

- 1) Menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi sekolah.
- 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan di sekolah dan mewadahi berbagai strategi membaca (Setiawan & Sudigdo, 2019).

d. Manfaat Literasi

Ada beberapa manfaat literasi antara lain;

- 1) Menambah perbendaharaan kata (kosa kata) seseorang.
- 2) Mendapat berbagai wawasan dan informasi baru.
- 3) Kemampuan dalam memaknai suatu informasi akan meningkat.

- 4) Meningkatkan kemampuan dalam menganalisis dan berpikir seseorang.
- 5) Meningkatkan kemampuan seseorang dalam merangkai kata yang bermakna (Oktariani & Ekadiansyah, 2020).

3. Wisata Literasi

a. Pengertian Wisata Literasi

Wisata merupakan berbagai macam aktivitas yang biasa dilakukan oleh individu atau secara berkelompok dalam rangka menikmati suatu objek atau atraksi wisata pada suatu destinasi wisata. Sementara itu, aktivitas wisata adalah aktivitas perjalanan dari tempat tinggal menuju suatu tempat tertentu untuk memperoleh pengalaman di luar kegiatan keseharian seperti bekerja, sekolah, mengurus rumah tangga, dan sebagainya dalam waktu yang sementara. Dalam implementasinya, terdapat banyak ragam destinasi wisata yang saat ini memiliki daya tarik bagi setiap orang untuk berkunjung, salah satunya berkaitan dengan wisata literasi. Sandy (2018) (dalam Prasetyo & Rini, 2021) mengungkapkan bahwa wisata literasi adalah aktivitas wisata yang dihubungkan dengan aktivitas literasi seperti membaca, mencari informasi serta bagaimana menggunakan informasi tersebut.

Kegiatan program wisata literasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber informasi yang disediakan oleh perpustakaan, rumah baca, taman baca masyarakat, pojok baca, baik dalam bentuk cetak maupun non cetak yang bernilai edukatif. Selain itu, tentunya dalam destinasi wisata literasi ini juga harus memuat berbagai macam unsur di dalamnya seperti daya tarik wisata, aksesibilitas, fasilitas, dan berbagai layanan tambahan serta pengelola yang dapat mendukung aktivitas masyarakat dalam memanfaatkannya ketika berkunjung (Alifia, 2024).

Menurut (Wahyudi & Mutiari, 2021) Wisata literasi adalah sarana rekreasi berupa informasi dan edukasi tentang pustaka. Wisata literasi bertujuan untuk membangun pemikiran, bahwa perpustakaan

bukan hanya tempat belajar sepanjang masa, tetapi juga menjadikan perpustakaan tempat berekreasi. Program ini bertujuan untuk mencerdaskan dan membangun karakter bangsa yang sesungguhnya. Salah satu caranya dengan menumbuhkan budaya baca di kalangan masyarakat Indonesia melalui wisata literasi. Dalam rangka menggalakkan budaya atau literasi, menurut Ibda (2017) gagasan mendesain perpustakaan sebagai destinasi wisata literasi harus menjadi momentum atas kebangkitan literasi. Pasalnya hampir semua sekolah, dan perguruan tinggi, memang memiliki perpustakaan. Namun kebanyakan mereka hanya formalitas dan belum menjadi wisata literasi (Wahyudi & Mutiari, 2021).

Wisata literasi merupakan objek wisata yang menawarkan fasilitas untuk meningkatkan kemampuan berbahasa (menyimak, membaca, menulis, dan berbicara). Berkaitan dengan wisata literasi ini, perpustakaan telah memiliki berbagai macam fungsi yang salah satu diantaranya adalah berkaitan dengan fungsi rekreasi. Fungsi rekreasi ini, dijelaskan juga oleh Nashihuddin (2019) yang menerangkan bahwa unsur rekreasi bermakna sebagai *tourism* (wisata) di perpustakaan. Konsep wisata yang diartikan di sini bukanlah semacam aktivitas wisata yang terdapat di tempat rekreasi ataupun hiburan pada biasanya, yang lebih menonjolkan atmosfer kegembiraan dan menghabiskan materi (uang) guna menikmati wahana tersebut. Akan tetapi, kemas dari konsep serta program wisata di perpustakaan ini lebih menonjolkan unsur pendidikan, yang disebut juga dengan sebutan *edu-tourism* (*education tourism*) (Prasetyo & Rini, 2021).

b. Kegiatan Pelaksanaan Wisata Literasi

Menurut (Prasetyo & Rini, 2021) ada beberapa kegiatan pelaksanaan wisata literasi, di antaranya:

1) Kegiatan Mendongeng

Mendongeng adalah kegiatan menyampaikan cerita secara lisan kepada orang lain, biasanya anak-anak, dengan tujuan

menghibur, menginspirasi, atau menyampaikan nilai-nilai moral dan pendidikan. Mendongeng sering kali dilakukan dengan ekspresi, intonasi suara, dan gerakan tubuh untuk membuat cerita menjadi lebih menarik dan hidup. Perpustakaan, rumah baca, taman baca masyarakat, pojok baca, dan tempat lain dapat mengadakan kegiatan mendongeng yang dapat menarik pengunjung wisata literasi. Mendongeng dapat membantu anak menjadi lebih proaktif, mempererat hubungan dengan orang tua, meningkatkan pengetahuan, melatih daya konsentrasi, menambah perbendaharaan kata mereka, meningkatkan minat anak dalam membaca, dan merangsang kreativitas, imajinasi, dan kreativitas anak. Semua ini dilakukan tanpa terkesan menggurui.

Kegiatan mendongeng ini dilakukan agar destinasi wisata literasi tidak membosankan bagi masyarakat. Pengelola bahkan dapat menggandeng masyarakat untuk mendongeng kepada orang lain saat berkunjung. Keterampilan literasi informasi dapat terasah secara bertahap melalui penerapan metode ini dari apa yang telah mereka baca.

Umumnya, dalam aktivitas mendongeng ini yang terlibat didalamnya merupakan anak-anak. Keterlibatan anak-anak dalam aktivitas mendongeng ini pula dipaparkan oleh Sumaryanti (2018) (dalam Prasetyo & Rini, 2021) bahwa manfaat dongeng bagi anak sebagai sarana untuk menghibur serta juga mendidik. Dikatakan menghibur karena dongeng disajikan dengan penuh ekspresi, sehingga mampu menyenangkan hati anak yang mendengarnya, sedangkan mendidik karena di dalamnya ada pendidikan serta pesan moral. Selain itu, kegiatan terkait mendongeng dapat dilakukan dengan penyelenggaraan lomba mendongeng serta lomba bercerita (*story telling*) yang dilakukan oleh banyak pihak, baik melalui jalur pendidikan resmi maupun non resmi. Kegiatan ini perlu untuk ditindaklanjuti dan dikembangkan secara terus menerus baik dari

segi kuantitas ataupun kualitasnya. Melalui kegiatan tersebut diharapkan dapat mengarahkan anak-anak untuk berani tampil untuk menceritakan apa yang telah dibacanya, mengajak anak mengenali dan mencintai buku, dan kemudian pada akhirnya dapat membentuk anak yang gemar membaca buku.

2) Pemberian Reward

Reward adalah Penghargaan atau apresiasi yang diberikan kepada seseorang atas prestasinya atau pencapaiannya selama berbagai tindakan yang telah dilakukan dikenal sebagai penghargaan. Dalam kegiatan wisata literasi menurut (Prasetyo & Rini, 2021), ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk memberikan apresiasi kepada setiap individu atau masyarakat yang menjadi pemustaka saat berkunjung ke suatu destinasi wisata literasi. Selain itu, sebagai cara untuk memberikan penghargaan kepada masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan wisata literasi juga dapat dilakukan. Selain itu, orang-orang yang sering mengunjungi tempat tertentu juga dapat menerima penghargaan ini. Tujuan pemberian reward/ hadiah adalah untuk meningkatkan perhatian, membangkitkan dan mempertahankan motivasi, mendorong cara berpikir yang baik, mengembangkan dan mengatur diri sendiri agar menjadi lebih baik, dan menjadi inspirasi untuk melakukan sesuatu atau aktivitas dengan tujuan mencapai prestasi atau kepuasan tertentu.

3) Pendidikan Pemakai

Menurut (Wahyuni, 2021) Pendidikan pemakai merupakan sebuah layanan yang diberikan perpustakaan dalam bentuk bimbingan perpustakaan untuk membantu pemustaka dalam meningkatkan skill dari pemustaka dalam hal ini mahasiswa dalam penelusuran informasi secara efektif dan efisien. Seperti yang diketahui, setiap perpustakaan memiliki metode tersendiri dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan pemakai. Hal ini disesuaikan

pada kebijakan yang berlaku dan kepentingan dari jenis perpustakaan. Penyelenggaraan kegiatan pendidikan pemakai juga memiliki Metode dan teknik yang disesuaikan pada jenis atau kebutuhan perpustakaan sebagai contoh seperti metode langsung yang melibatkan pengguna dan pustakawan memberikan materi kepada peserta di ruang kelas, library tour, menggunakan koleksi audio-visual, bisa juga memberikan guide book dan sebagainya.

Pendidikan pemakai adalah salah satu program yang mendukung literasi. Seperti yang ditunjukkan oleh Musa (2015), ada banyak istilah yang digunakan untuk menggambarkan pendidikan pemakai. Ini termasuk pendidikan pengguna (pendidikan atau bimbingan pengguna), orientasi perpustakaan (orientasi perpustakaan atau penyuluhan perpustakaan), pengajaran perpustakaan (pengajaran perpustakaan), instruksi buku, instruksi penggunaan perpustakaan, dan bimbingan pengguna. Ganggi (2017) menyatakan bahwa pendidikan pemakai sangat penting untuk meningkatkan pemanfaatan layanan dan sumber daya perpustakaan. Literasi informasi dianggap sebagai bekal pembelajaran sepanjang hayat.

Perpustakaan dapat dianggap sebagai lembaga penunjang pembelajaran sepanjang hayat jika dikombinasikan dengan pendidikan pemakai. Karena minat masyarakat untuk mengunjungi perpustakaan secara statistik meningkat, hal itu pasti menguntungkan perpustakaan. Tujuan akhir dari praktik pendidikan pemakai adalah untuk memberikan masyarakat pengalaman dan keterampilan literasi informasi sebagai pemustaka perpustakaan. Inti dari pendidikan pemakai juga adalah memberikan masyarakat pengetahuan tentang sumber-sumber informasi, fasilitas, layanan, dan kegiatan saat ini serta instruksi dan praktik langsung tentang cara memanfaatkan sumber-sumber tersebut (Prasetyo & Rini, 2021).

4) Permainan Edukatif

Permainan edukatif adalah jenis permainan yang dirancang untuk memberikan manfaat pendidikan sambil tetap memberikan kesenangan dan hiburan kepada peserta. Permainan ini menggabungkan unsur belajar dengan aktivitas bermain, sehingga peserta, terutama anak-anak, dapat mengembangkan keterampilan, pengetahuan, atau nilai-nilai tertentu secara menyenangkan.

Permainan edukasi untuk mendukung kegiatan literasi informasi dapat diselenggarakan untuk mendekatkan masyarakat dengan berbagai macam model permainan. Permainan ini dibuat untuk membantu serta mengenalkan masyarakat terhadap literasi informasi yang dapat dimulai sejak dini. Melalui permainan edukasi para pengelola destinasi wisata literasi untuk menjawab berbagai permasalahan dan kebutuhan terhadap informasi pada masyarakat yang dapat dikemas secara cetak atau elektronik. Kemasan berbagai macam model permainan bagi masyarakat ini dapat membantu masyarakat dalam rangka meningkatkan kemampuan seperti psikomotorik, afektif, kognitif serta berbagai keterampilan lainnya (Prasetyo & Rini, 2021).

5) *Library Tour* Perpustakaan

Perpustakaan, rumah baca, taman baca masyarakat, pojok baca, dan sejenisnya harus memiliki pengelola atau sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dalam mengelola destinasi wisata literasi tersebut sehingga menjadikannya sebagai tempat yang rekreatif. Selain sumber daya manusia, sumber informasi juga menjadi hal yang penting. Ini bisa dilakukan dengan menyediakan sumber informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani serta mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, fasilitas dan sarana penunjangnya juga harus dipersiapkan secara baik dan maksimal agar masyarakat betah berlama-lama untuk melakukan wisata literasi pada destinasi yang dikunjunginya.

menjelaskan melalui library tour pemustaka diharapkan dapat mengenal perpustakaan, sehingga dapat membudayakan kebiasaan baca dan tulis pada masyarakat (Prasetyo & Rini, 2021).

4. Perpustakaan

Untuk mengetahui lebih jauh tentang perpustakaan, perlu diketahui definisi dari perpustakaan. Perpustakaan berasal dari kata pustaka, yang berarti kitab atau buku. Setelah ditambah awalan per dan akhiran an menjadi perpustakaan yang artinya kumpulan buku-buku yang kini dikenal sebagai koleksi bahan pustaka. Dalam bahasa Inggris dikenal istilah *Library* yang berasal dari bahasa latin, yaitu *liber* atau *libri* yang artinya buku. Dalam Bahasa Belanda disebut *bibliotheek*, Jerman dikenal dengan *bibliothek*, Perancis disebut *bibliothèque*, Spanyol dan Portugis dikenal dengan *bibliotheca*. Perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian sebuah gedung tempat menyimpan buku-buku untuk dibaca, sedangkan menurut Taslimah Yusuf, Perpustakaan adalah tempat menyimpan berbagai jenis bahan bacaan. Di situ masyarakat dapat memanfaatkan bacaannya untuk menambah pengetahuan, mencari informasi atau sekadar mendapatkan hiburan. Berbagai jenis koleksi yang tersedia yaitu berupa buku, majalah, surat kabar, bahan audio visual, rekaman kaset, film.

Menurut *Random House Dictionary of the English Language*, perpustakaan adalah suatu tempat, berupa sebuah ruangan atau gedung yang berisi buku-buku dan bahan-bahan lain untuk bacaan, studi maupun rujukan. Pengertian menurut *Encyclopedia Britannica* adalah sebagai berikut: sebuah perpustakaan (dari kata *liber book*) adalah himpunan bahan-bahan tertulis atau tercetak yang diatur dan diorganisasikan untuk tujuan studi dan penelitian atau pembacaan umum atau kedua-duanya, sedangkan menurut Kamus Istilah Perpustakaan dan Dokumentasi yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, perpustakaan diartikan sebagai

- a. Koleksi buku, majalah, dan bahan kepustakaan lainnya yang disimpan untuk dibaca, dipelajari, dan dibicarakan;

- b. Tempat, gedung, atau ruangan yang disediakan untuk pemeliharaan dan penggunaan koleksi buku.

Perpustakaan (termasuk di dalamnya pusat dokumentasi dan informasi) menurut Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara nomor 132/KEP/M.PAN/12/2002 adalah sebuah unit kerja yang memiliki sumber daya manusia, ruangan khusus dan koleksi bahan pustaka sekurang kurangnya terdiri dari 1.000 judul dari berbagai disiplin ilmu yang sesuai dengan jenis perpustakaan yang bersangkutan dan dikelola menurut sistem tertentu. Oleh karena perkembangan zaman, istilah perpustakaan pun menjadi berkembang, sesuai dengan tugas dan fungsinya. Berdasarkan tugas dan fungsinya saat ini, perpustakaan merupakan tempat menyimpan, mengolah dan mencari informasi, di mana informasi tersebut dapat berbentuk bahan bacaan tercetak (buku, jurnal, referensi, dan bahan pustaka tercetak lainnya) maupun bahan bacaan dalam bentuk elektronik (*electronic book*, elektronik jurnal, dan bahan bacaan bentuk elektronik lainnya). Di dalam perpustakaan tersebut ada organisasi dan sistem yang mengatur perjalanan bahan pustaka/ informasi mulai dari pengadaan, pengolahan hingga pelayanan dan penyajian kepada pengguna perpustakaan.

a. Fungsi Perpustakaan

Salah satu fungsi perpustakaan adalah mencerdaskan kehidupan masyarakat. Upaya-upaya pengelola perpustakaan agar masyarakat gemar membaca dan mau mengunjungi perpustakaan patut dihargai. Dengan semakin banyaknya pengguna/ masyarakat yang mengunjungi dan memberdayakan perpustakaan, ini mengindikasikan bahwa perpustakaan dapat memenuhi peran dan fungsinya dengan baik (Saleh & Komalasari, n.d.). Fungsi perpustakaan dari masa ke masa mungkin saja mengalami perubahan dan perkembangan, namun pada dasarnya fungsi perpustakaan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Fungsi Edukatif

Menurut (Saleh & Komalasari, n.d.) Fungsi Edukatif Perpustakaan berfungsi sebagai tempat untuk belajar secara mandiri, di situ pengguna dapat mencari bahan-bahan yang dibutuhkan untuk menambah ilmu dan wawasan. Siapa pun dapat belajar di perpustakaan dengan mengikuti tata cara dan prosedur yang berlaku di perpustakaan tersebut. Dengan fungsi edukatif ini, perpustakaan membantu pemerintah, dalam program gemar membaca dan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan belajar sepanjang hayat

2) Fungsi Informatif

Perpustakaan mempunyai fungsi informatif, artinya informasi yang dibutuhkan oleh pengguna dapat dicari di perpustakaan. Jenis informasi yang akan didapat tergantung jenis perpustakaan, apakah itu perpustakaan perguruan tinggi perpustakaan khusus dan perpustakaan sekolah (informasinya biasanya bersifat ilmiah dan semi-ilmiah ada juga yang non ilmiah/populer) ataupun perpustakaan Nasional dan perpustakaan umum (informasinya lebih beragam, dari yang populer hingga yang bersifat ilmiah).

3) Fungsi Penelitian

Perpustakaan mempunyai fungsi penelitian, artinya, sumber-sumber informasi yang ada di dalam perpustakaan tersebut dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian. Berbagai informasi dapat dijadikan dasar untuk proposal penelitian, penunjang penelitian (tinjauan pustaka) yang hasilnya dapat diambil menjadi bahan pertimbangan untuk menarik kesimpulan dan saran dari suatu penelitian. Umumnya fungsi ini terdapat pada perpustakaan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta dan perpustakaan khusus.

4) Fungsi Kultural

Perpustakaan mempunyai fungsi kultural artinya perpustakaan memiliki dan menyediakan bahan pustaka baik tercetak

maupun elektronik yang menyajikan kebudayaan daerah, kebudayaan suatu bangsa ataupun kebudayaan antar bangsa. Di perpustakaan juga tersimpan koleksi hasil karya budaya manusia dari masa ke masa, yang dapat dijadikan rujukan untuk mempelajari sejarah peradaban manusia.

5) Fungsi Rekreasi

Perpustakaan mempunyai fungsi rekreasi artinya, pengguna dapat mencari koleksi yang bersifat populer dan menghibur. Di samping itu, pengguna dapat menggunakan media audio visual (TV, Video CD) serta koran yang disediakan di perpustakaan tersebut. Untuk beberapa perpustakaan, ada yang menyediakan taman dan mendekorasi ruang perpustakaan menjadi tempat yang nyaman bahkan ada yang dilengkapi dengan toko buku, warung internet, serta swalayan mini (mini market). Dengan adanya fungsi perpustakaan yang beragam tersebut, diharapkan para pengguna akan tertarik sehingga sebanyak dan sesering mungkin datang ke perpustakaan. Perpustakaan harus mampu menjembatani kepentingan berbagai pihak. Para pustakawan dan pengelola perpustakaan seyogianya menyediakan fasilitas dan koleksi bahan pustaka yang memadai dan relevan bagi penggunanya. Di samping itu, kemudahan dalam mengakses informasi juga harus diperhatikan dengan baik, agar pengguna tidak jemu dan kesal karena sulit mendapatkan informasi atau bahan pustaka yang dibutuhkan (Saleh & Komalasari, n.d.).

b. Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum adalah jenis perpustakaan yang didirikan oleh masyarakat umum dan dibiayai oleh masyarakat itu sendiri baik secara langsung (swadaya) maupun tidak langsung seperti melalui pajak. Perpustakaan umum biasanya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Perpustakaan terbuka untuk umum.

- 2) Siapa saja boleh masuk.
- 3) Dibiayai dengan dana masyarakat.

Contoh perpustakaan umum di Indonesia adalah perpustakaan umum pemerintah kabupaten/kota, Badan atau Kantor Perpustakaan Provinsi yang berkedudukan di ibu kota provinsi (misalnya Kantor Perpustakaan Umum Daerah Khusus Ibukota Jakarta); Perpustakaan umum yang ada di tingkat kecamatan, dan bahkan di tingkat desa (Saleh & Komalasari, n.d.).

Perpustakaan umum mempunyai empat tujuan utama seperti tercantum dalam manifesto Perpustakaan umum (Sulistyo–Basuki, 1991).

- 1) Memberikan kesempatan bagi umum untuk membaca bahan pustaka yang dapat membantu meningkatkan mereka ke arah kehidupan yang lebih baik. Peningkatan ini bukan hanya pada segi ekonominya tapi juga kehidupan moral dan spiritual masyarakat.
- 2) Menyediakan sumber informasi yang cepat, tepat dan murah bagi masyarakat. Terutama informasi mengenai topik yang berguna bagi mereka dan yang sedang hangat dalam kalangan masyarakat. Sumber informasi yang seperti ini biasanya berupa bukan panduan “kerja sendiri” *do it yourself* yang diseleksi sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kepentingan masyarakat setempat yang dilayaninya untuk melakukan usaha yang dapat menambah penghasilan tambahan (*income generating*) atau dapat membuka lapangan kerja (*employment generating*).
- 3) Membantu warga untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga yang bersangkutan akan bermanfaat bagi masyarakat sekitar-nya, sejauh kemampuan tersebut dapat dikembangkan dengan bantuan bahan pustaka. Tujuan ini berkaitan dengan fungsi edukatif dari umum yaitu melalui koleksinya, masyarakat setempat memperoleh pendidikan berkesinambungan atau pendidikan seumur hidup (*lifelong education*).

Bertindak selaku agen kultural, artinya umum merupakan pusat utama kehidupan budaya bagi masyarakat sekitarnya. Umum bertugas menumbuhkan apresiasi budaya masyarakat sekitarnya dengan cara menyelenggarakan pameran budaya. Ceramah. Pemutaran film, dan penyedia informasi yang dapat meningkatkan keikutsertaan. Kegemaran dan apresiasi masyarakat terhadap segala bentuk seni budaya. Disini umum harus selektif dalam memilih sumber informasi yang akan disajikan koleksi, jangan sampai sumber informasi tersebut menimbulkan dampak budaya yang negatif bagi masyarakat yang dilayaninya (Sinaga, n.d.).

5. Wisata Literasi Sebagai Sarana Edukasi

a. Wisata Literasi Sebagai Sarana Edukasi

Menurut (Ubaidillah, 2019) Edukasi merupakan proses belajar dari tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, sudah semestinya usaha dalam menumbuh kembangkan pendidikan secara sistematis dan berkualitas perlu di upayakan, sehingga tujuan dari proses pendidikan dapat dicapai secara optimal. Pendidikan memiliki arti penting bagi individu, pendidikan lebih jauh memberikan pengaruh yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa.

Wisata literasi sebagai sarana edukasi dapat dikatakan dengan pendidikan nonformal tentang suatu pengetahuan kepada pengunjung yang berkunjung ke suatu destinasi wisata. Di tempat tersebut pengunjung dapat melakukan kegiatan wisata dan belajar dengan metode yang menyenangkan. Melalui wisata edukasi maka proses pembelajaran dapat lebih cepat dimengerti dan diingat maka proses pembelajaran dapat lebih cepat dimengerti dan diingat karena metodenya yang menyenangkan (Ubaidillah, 2019).

Wisata literasi merupakan objek wisata yang menawarkan fasilitas untuk meningkatkan kemampuan berbahasa (menyimak, membaca, menulis, dan berbicara). Berkaitan dengan wisata literasi ini, perpustakaan telah memiliki berbagai macam fungsi yang salah satu

diantaranya adalah berkaitan dengan fungsi rekreasi. Fungsi rekreasi ini bermakna sebagai tourism (wisata) di perpustakaan. Konsep wisata yang diartikan di sini bukanlah semacam aktivitas wisata yang terdapat di tempat rekreasi ataupun hiburan pada biasanya, yang lebih menonjolkan atmosfer kegembiraan dan menghabiskan materi (uang) guna menikmati wahana tersebut. Akan tetapi, kemas dari konsep serta program wisata di perpustakaan ini lebih menonjolkan unsur pendidikan, yang disebut juga dengan sebutan edu-tourism (*education tourism*).

Dapat dikatakan bahwa tempat wisata berperan di tengah masyarakat, salah satu caranya dengan menumbuhkan budaya baca di kalangan masyarakat Indonesia melalui wisata literasi. Wisata literasi bertujuan mendekatkan anak dengan buku secara menyenangkan. Wisata literasi bertujuan untuk membangun pemikiran, bahwa perpustakaan bukan hanya tempat belajar sepanjang masa, tetapi juga menjadikan perpustakaan tempat berekreasi (Hidayati & Usman, 2020).

Menurut (Wahyudi & Mutiari, 2021), wisata literasi bertujuan sebagai sarana rekreasi berupa edukasi tentang pustaka. Program ini bertujuan untuk mencerdaskan dan membangun karakter bangsa yang sesungguhnya. Salah satu caranya dengan menumbuhkan budaya baca di kalangan masyarakat Indonesia. Wisata literasi diharapkan mampu memberikan wadah edukasi yang bernuansa rekreasi. Diharapkan dengan nuansa tersebut, mampu memberikan nuansa yang berbeda dan meningkatkan literasi bagi pelajar. Kegiatan wisata literasi ini diperuntukkan bagi siswa sekolah untuk menciptakan sebuah kebiasaan melakukan kegiatan baca, maupun menjadi ruang publik dan wadah bagi pelajar untuk berkumpul.

Implementasi Program wisata literasi adalah inisiatif yang bertujuan menggabungkan pendidikan literasi dengan pengalaman rekreasi, menjadikan kegiatan membaca dan belajar lebih menarik dan menyenangkan. Program ini sering diterapkan di perpustakaan, taman

bacaan, atau ruang publik lain yang mendukung pengembangan literasi masyarakat, terutama anak-anak dan remaja. Wisata literasi diharapkan mampu memberikan wadah edukasi yang bernuansa rekreasi. Diharapkan dengan nuansa tersebut, mampu memberikan nuansa yang berbeda dan meningkatkan literasi bagi pelajar (Tawakkal et al., 2024).

Menurut (Zahra et al., 2025) strategi dalam pengembangan implementasi Program Implementasi program wisata literasi mencakup:

- 1) Pengembangan program pelatihan berkelanjutan bagi pustakawan

Pengembangan program pelatihan berkelanjutan bagi pustakawan merupakan langkah strategis yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan. Program ini mencakup berbagai aspek seperti manajemen perpustakaan modern, teknik storytelling, penggunaan teknologi digital dalam layanan anak, dan pemahaman psikologi perkembangan anak. Pustakawan secara berkala mengikuti workshop, seminar, dan pelatihan praktis yang memungkinkan mereka untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka. Melalui program pelatihan ini, pustakawan tidak hanya mampu memberikan layanan standar perpustakaan, tetapi juga dapat berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang efektif bagi anak-anak.

- 2) Peningkatan kerjasama dengan sektor swasta untuk dukungan infrastruktur

Peningkatan kerjasama dengan sektor swasta untuk dukungan infrastruktur telah membuka berbagai peluang pengembangan fasilitas perpustakaan. Kolaborasi ini menghasilkan dukungan berupa pembaruan peralatan teknologi, pengadaan buku-buku berkualitas, dan pengembangan ruang baca yang lebih nyaman dan menarik bagi anakanak. Sektor swasta juga berkontribusi dalam

pengembangan platform digital dan aplikasi pembelajaran interaktif yang memperkaya pengalaman literasi anak. Kerjasama ini tidak hanya terbatas pada dukungan material, tetapi juga mencakup transfer pengetahuan dan praktik terbaik dalam pengelolaan perpustakaan modern.

3) Diversifikasi program berdasarkan kelompok usia

Diversifikasi program berdasarkan kelompok usia merupakan strategi yang dikembangkan untuk memastikan setiap kelompok usia mendapatkan layanan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Untuk anak usia dini (3-6 tahun), program difokuskan pada kegiatan membaca interaktif dan permainan edukatif. Anak usia sekolah dasar (7-12 tahun) diberikan program yang lebih kompleks seperti klub membaca dan workshop menulis kreatif. Sementara untuk remaja (13-18 tahun), program diarahkan pada pengembangan kemampuan penelitian dan literasi digital. Pendekatan yang disesuaikan dengan usia ini memastikan bahwa setiap anak dapat mengembangkan kemampuan literasi mereka secara optimal (Zahra et al., 2025).

b. Perpustakaan Sarana Edukasi

Perpustakaan menjadi sarana belajar yang efektif bagi anak-anak. Perpustakaan menyiapkan berbagai buku pelajaran maupun buku bacaan fiksi anak. Perpustakaan memiliki koleksi buku fiksi dan non fiksi. Buku fiksi anak bermacam-macam, antara lain buku cerita binatang, cerita rakyat, dongeng dunia, cerita binatang, berbagai komik dan lain sebagainya. Yang termasuk buku non fiksi antara lain buku pelajaran mulai dari tingkat SD sampai SMP, ensiklopedi, kamus, buku etika dan moral, buku agama, dan buku tentang aktivitas. Perpustakaan menyediakan tempat untuk membaca, bisa di kursi bacaan atau di karpet, anak-anak bebas memilih dimana mereka ingin belajar. Akan tetapi jika anak kesulitan untuk belajar di perpustakaan, maka mereka

bisa belajar di kamar dengan dibantu oleh orang tua maupun perawat rumah sakit untuk mengambilkan buku di perpustakaan dan dibantu dalam proses belajarnya di perpustakaan. Perpustakaan sangat welcome kepada anak-anak yang ingin belajar di perpustakaan, dengan fasilitas yang disediakan yang didukung dengan lingkungan perpustakaan yang nyaman diharapkan mampu membantu anak dalam proses belajar (Persia & Rohmiyati, 2016).

Perpustakaan merupakan tempat yang sudah dikenal oleh masyarakat. Namun, pandangan sebagian masyarakat terhadap perpustakaan masih sebatas sebagai tempat menyimpan buku atau sebagai gudangnya buku saja. Saat ini pemahaman perpustakaan seperti itu sudah tidak relevan lagi. Perpustakaan semakin berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga layanan dan koleksi yang ada juga terus berkembang sesuai kebutuhan pemustaka. Di perguruan tinggi perpustakaan mempunyai peran sangat penting dalam mewujudkan tri dharma perguruan tinggi.

Saat ini, perpustakaan bukan saja tempat menyimpan dan mencari buku untuk keperluan studi, tetapi telah menjadi gudang informasi yang bisa dikunjungi dan dijadikan tempat untuk mencari hiburan. Pengertian perpustakaan dari waktu ke waktu mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan zaman. Perpustakaan saat ini sebagai tempat untuk menyimpan bahan pustaka yang berbentuk tercetak maupun bahan pustaka yang tidak tercetak.

Perpustakaan dapat dijadikan tempat untuk belajar dan untuk mencari informasi yang bisa menghibur. Menurut Rohmadi (2015) (dalam Endarti, 2022), perpustakaan bisa menjadi pusat belajar yang bermanfaat bagi mahasiswa dan dosen ketika bisa mengintegrasikan perpustakaan dengan konteks pembelajaran aktif dan kreatif berbasis perpustakaan. Belajar dari tokoh-tokoh dunia, seperti Albert Einstein, Bill Gates, dan Newton, mereka merupakan pembelajar dan membaca koleksi buku-buku di perpustakaan. oleh sebab itu, dosen harus bisa

mengintegrasikan dan mendekatkan mahasiswa terhadap perpustakaan agar menghasilkan generasi muda yang hebat dan unggul di bidangnya maupun di berbagai bidang. Ini sebagai usaha untuk mengkolaborasikan antara perpustakaan yang menjadi media, sarana dan pusat belajar untuk para sivitas akademika.

Perpustakaan sebagai tempat dan sarana wisata yang menyenangkan bagi pemustaka. Hal ini sejalan dengan pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No.43 Tahun 2007 tentang perpustakaan. UU tersebut menyebutkan bahwasannya perpustakaan adalah institusi pengelola karya tulis, karya cetak dan/karya rekam, secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka. Selain itu pada pasal 3 juga disebutkan bahwa perpustakaan mempunyai fungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan kebudayaan bangsa. Dalam Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa perpustakaan adalah tempat untuk rekreasi sekaligus sebagai wahana wisata pendidikan dan belajar. Menurut Riswanto (2021), perpustakaan dituntut untuk bisa menyediakan tempat maupun layanan yang mendorong pemustaka untuk sering berkunjung ke perpustakaan (Endarti, 2022).

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap beberapa penelitian yang karya ilmiah lainnya, penulis menemukan beberapa pembahasan berkaitan dengan yang penulis bahas pada penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Maritta Permata Alifia tahun 2024 dengan judul “Implementasi Wisata Literasi sebagai Inovasi Layanan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan”. Penelitian ini membahas implementasi wisata literasi sebagai inovasi layanan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan. Wisata literasi diperkenalkan sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca masyarakat,

mengenalkan perpustakaan, dan mengubah pandangan bahwa perpustakaan adalah tempat yang menarik dan menyenangkan. Program ini menyasar berbagai kalangan, terutama anak-anak sekolah, dengan menyediakan kegiatan yang interaktif dan edukatif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. penelitian ini mengeksplorasi aspek organisasi, interpretasi, dan penerapan wisata literasi, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan wisata literasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan jumlah kunjungan perpustakaan dan minat baca masyarakat. Namun, terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan ruang dan kurangnya fasilitas transportasi. Inovasi layanan ini terus dikembangkan melalui evaluasi rutin dan penyesuaian dengan tren literasi terbaru, sehingga wisata literasi tetap relevan dan bermanfaat bagi masyarakat.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama sama membahas Wisata literasi diperkenalkan sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca masyarakat, mengenalkan perpustakaan, dan mengubah pandangan bahwa perpustakaan adalah tempat yang menarik dan menyenangkan bukan hanya untuk tempat membaca saja.

Perbedaan mendasar yang dilakukan penulis adalah penulis akan mengkaji bagaimana perencanaan, pelaksanaan serta tantangan dan kendala dalam program wisata literasi, perbedaan selanjutnya adalah tempat yang peneliti lakukan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hendi Prasetyo dan Heru Pasuko Rini pada tahun 2021 dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Literasi Informasi Masyarakat Melalui Program Wisata Literasi”. Penelitian ini membahas tentang Literasi informasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan destinasi wisata literasi dan upaya untuk meningkatkan keterampilan literasi informasi masyarakat melalui program wisata literasi. Metode

penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dengan memanfaatkan berbagai sumber yang diperoleh dari buku, artikel ilmiah pada jurnal, serta berbagai sumber lain yang diperoleh di internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) perpustakaan, rumah baca, taman baca masyarakat, pojok baca, dan sejenisnya dapat dijadikan sebagai destinasi wisata literasi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan literasi informasi dan memperoleh informasi yang relevan. 2) Upaya meningkatkan keterampilan literasi informasi masyarakat melalui program wisata literasi dapat dilakukan dengan menyelenggarakan berbagai program kegiatan seperti library tour, pendidikan pemakai, pemberian reward, mendongeng, permainan edukatif, serta digitalisasi fasilitas dan layanan. Kesimpulan penelitian adalah program wisata literasi sangat penting dilakukan untuk meningkatkan keterampilan literasi informasi masyarakat. Banyak perpustakaan, rumah baca, taman baca masyarakat, pojok baca, dan sejenisnya yang dapat dijadikan sebagai destinasi wisata literasi yang tepat dalam rangka meningkatkan keterampilan literasi informasi masyarakat. Peneliti menyarankan agar pemerintah, perpustakaan, para pegiat literasi, dan masyarakat bersinergi dalam upaya meningkatkan keterampilan dan budaya literasi di Indonesia.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama membahas tentang wisata literasi yang mana tujuan dari program wisata literasi ini adalah untuk meningkatkan literasi Masyarakat. Perbedaan mendasar yang dilakukan penulis adalah penulis akan mengkaji bagaimana perencanaan, pelaksanaan serta tantangan dan kendala dalam program wisata literasi, perbedaan selanjutnya adalah tempat yang peneliti lakukan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Sri Rejeki dan Desriyeni pada tahun 2022 dengan judul “ Implementasi Program Wisata Edukasi dalam Menumbuhkan Literasi Masyarakat di Taman Baca Mutiara Hati Kota Bukittinggi”. Penelitian ini membahas tentang, pelaksanaan program wisata

edukasi, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program wisata edukasi dalam menumbuhkan literasi masyarakat di Taman Bacaan Mutiara Hati Kota Bukittinggi. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) upaya yang dilakukan TBM Mutiara Hati dalam membina literasi masyarakat antara lain menyediakan koleksi bahan bacaan yang beragam, menyediakan ruang baca yang nyaman, mengadakan program-program menarik, mendokumentasikan segala jenis kegiatan dan mengunggahnya ke youtube, bekerjasama dengan pemerintah. dan pelayanan, memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung; (2) pelaksanaan program wisata edukasi untuk menumbuhkan literasi masyarakat terdiri dari pembelajaran bahasa Inggris dengan native speaker, pembelajaran menulis puisi, cerpen, dan buku, mendongeng, belajar tentang tumbuhan, mengunjungi taman kanak-kanak dan sekolah dasar di Kota Bukittinggi, menonton video dan telah dilaksanakan dengan baik dibahas dalam 2 aspek yaitu proses dan tujuan, yang meliputi efek yang terjadi pada masyarakat dan tingkat perubahan dalam masyarakat; (3) faktor pendukung dalam pelaksanaan program wisata edukasi untuk menumbuhkan literasi masyarakat antara lain dukungan dari Pemerintah Kota Bukittinggi, bantuan sosial dari Dinas Perpustakaan dan Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak, adanya relawan taman baca, dukungan dari masyarakat sekitar. masyarakat, adanya dukungan dari penggiat literasi di kota Bukittinggi, dukungan dari media atau pers, kondisi alam dan keindahan taman bacaan yang unik. Adapun faktor penghambatnya antara lain pola pikir masyarakat yang kurang mendidik, kurangnya fasilitas pendukung, kurangnya tenaga relawan taman baca, letak taman baca di pinggiran kota, situasi pandemi, area taman baca yang sempit, pengaturan waktu. kegiatan yang berbenturan dengan jadwal kerja dan sekolah.

Persamaan dalam penelitian ini adalah pemahasan yang membahas tentang pelaksanaan serta faktor penghambat dalam pelaksanaan program wisata edukasi. Perbedaan mendasar dalam penelitian ini dengan penelitian penulis adalah konteks judul dimana pada penelitian ini mefokuskan dalam menumbuhkan literasi Masyarakat dan pada penelitian penulis memfokuskan pada bagaimana implementasi program wisata literasi dapat menjadikan sebagai sarana edukasi, perbedaan selanjutnya adalah tempat yang peneliti lakukan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Tawakkal, Ramadayant, dkk pada tahun 2024 dengan judul “Program Wisata Literasi untuk Penguatan Literasi Pelajar di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sinjai”. Penelitian ini membahas tentang program wisata literasi dalam meningkatkan literasi pelajar di Kabupaten Sinjai. Terdapat tiga poin yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu konsep, implementasi dan dampak yang dirasakan pelajar terhadap program wisata literasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sinjai. Pentingnya penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana pelaksanaannya program tersebut, apakah hanya berfokus pada pelajar atau juga ke berbagai kalangan masyarakat serta mencakup segala usia. Adapun jenis dan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif, yaitu penulis melakukan wawancara dengan informan. Kemudian sumber data penelitian ini adalah staf perpustakaan, pelajar dan guru. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep program wisata literasi memberikan pengenalan kepada pemustaka dan peserta didik terkait dengan layanan yang diberikan di Perpustakaan, Dinas Perpustakaan bersinergi dengan Dinas Pariwisata untuk memperkenalkan tempat wisata yang ada di Kabupaten Sinjai dengan mengadakan kegiatan di tempat wisata, seperti membaca buku,

senam literasi dan mendengarkan cerita dongeng. Dalam pelaksanaannya Dinas Perpustakaan menyurat ke sekolah tembusan ke Dinas Pendidikan. Setelah mendapatkan respon, pelajar dijemput kemudian diajak ke perpustakaan dan tempat wisata dengan

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang wisata literasi sebagai upaya dalam meningkatkan literasi Masyarakat, dan memperkenalkan tentang layanan-layana yang ada di perpustakaan.

Perbedaan mendasar yang dilakukan penulis adalah penulis akan mengkaji tentang pelaksanaan implemnetasi pelaksanaan program wisata literasi di perpustakaan, perbedaan selanjutnya adalah tempat yang penulis lakukan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Fadlil, 2021). Pendekatan kualitatif adalah proses kerja penelitian yang sarannya terbatas, namun kedalaman datanya tidak terbatas. Semakin dalam dan berkualitas yang diperoleh atau dikumpulkan maka semakin berkualitas hasil penelitian tersebut (Hasibuan et al., 2022). Pembahasan dalam skripsi menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu: suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Abdussamad, 2021).

Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara rinci dan mendalam tentang perencanaan program wisata literasi, memahami pelaksanaan, serta tantangan dalam program wisata literasi. Dalam pendekatan deskriptif dengan fokusnya pada detail dan konteks, sangat sesuai untuk menggambarkan kompleksitas dan keberagaman dalam pelaksanaan program wisata literasi, sehingga memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang fenomena tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana program tersebut diimplementasikan, pelaksanaan program, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap masyarakat. Oleh karena itu, dalam hal ini fakta yang dibahas adalah Implementasi

Program Wisata Literasi Sebagai Sarana Edukasi di Dinas Kearsipan Dan Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. Dimana Peneliti memahami proses, dampak, dan dinamika program dalam konteks spesifik Provinsi Sumatera Barat.

B. Latar dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Sumatera Barat JL. Diponegoro No 4, Belakang Tangsi, Kec Padang Barat, Kota Padang, Sumatera Barat.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan berkisar 2 bulan mulai pada bulan September sampai sekarang.

Tabel 3. 1
Rancangan Waktu Penelitian

No	Uraian	Tahun 2024				
		Oktober	November	Desember	Januari	Februari
1.	Pengajuan Judul					
2.	Pengajuan Proposal					
3.	Bimbingan Proposal					
4	Sidang Proposal					
5	Penelitian dan Bimbingan Skripsi					
6	Munaqasah					

C. Sumber Data

Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan, yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi. Instrumen itu disebut pedoman pengamatan atau pedoman wawancara atau kuesioner atau pedoman dokumenter, sesuai dengan metode yang dipergunakan (Alhamid & Anufia, 2019).

Yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dengan meneliti secara langsung ke Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. Dalam melakukan penelitian ini, agar pengumpulan data, keabsahan data serta analisis data yang penulis dapat dengan hasil yang maksimal maka penulis juga memerlukan alat untuk bisa membantu penulis, seperti notebook dan handphone. Teknik Pengambilan Instrumen penelitian yang peneliti gunakan adalah Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang bersumber dari informan secara langsung yang ditemui di lapangan atau lokasi penelitian. Data primer yaitu sumber yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data (Arwin et al., 2019).

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh melalui objek penelitian. Informasi yang diperoleh tersebut didapatkan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Sumatera Barat. Dalam hal ini yang menjadi narasumber dalam untuk memperoleh data primer adalah Pustakawan Ketua Tim Layanan, Pustakawan yang berkontribusi dalam program wisata literasi, dan pemustaka.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data/ informasi kepada peneliti yang diperoleh dari pihak lain selain dari

sumber primer, dan berfungsi sebagai data pendukung. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian, selain itu penulis mempergunakan data (Arwin et al., 2019).

Data Sekunder yang bisa didapatkan dari pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek yang diteliti. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa, statistik pengunjung, laporan tahunan dan data terkait dengan program wisata literasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat

E. Teknik Pengambilan Data

Agar mendapatkan data yang relevan dan valid terkait permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian (Abdussamad, 2021). Perlu diingat bahwa pada era teknologi komunikasi yang sangat canggih seperti sekarang ini, wawancara dengan bertemu langsung atau bertatap muka tidak lagi menjadi syarat yang mesti dilakukan, karena dalam kondisi tertentu peneliti dapat berkomunikasi dengan respondennya melalui telepon, handphone atau melalui internet (Rahmadi, 2011). Jenis wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (bahan pertanyaan) yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Penulis

melakukan wawancara pada informan atau kepada pihak diantaranya adalah:

- a. Ketua tim layanan perpustakaan,
- b. Pustakawan dalam bidang layanan yang berkontribusi dalam program wisata literasi dan,
- c. Pemustaka yang pernah terlibat dalam program wisata literasi.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek (partner penelitian) dimana sehari-hari mereka berada dan biasa melakukan aktivitasnya. Pemanfaatan teknologi informasi menjadi ujung tombak kegiatan observasi yang dilaksanakan (Hasan et al., 2023). Langkah-langkah yang dilakukan dalam memulai observasi yaitu:

- a. Menentukan objek observasi.
- b. Membuat pedoman observasi atau kerangka penelitian.
- c. Menentukan Lokasi observasi.
- d. Menentukan metode pengumpulan data seperti wawancara dan kuesioner.
- e. Menentukan metode analisis agar bisa diperoleh Kesimpulan.

Dalam observasi ini, observasi yang peneliti gunakan untuk memperoleh data tambahan terkait dengan program wisata literasi. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, pengamatan subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan yang berkaitan dengan foto, video atau rekaman suara. Selain sumber manusia (human resources) melalui observasi dan wawancara sumber lainnya sebagai pendukung yaitu dokumen-dokumen tertulis yang resmi ataupun tidak resmi (Hasan et al., 2023). Pada penelitian ini, penulis juga memakai metode dokumentasi

tertulis dan dokumen terekam sehingga mendapatkan data yang benar-benar diperlukan. Metode ini digunakan sebagai pelengkap dari observasi dan wawancara

F. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti (Rijali, 2019). Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai-nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan (Yakin, 2023). Dalam penelitian ini data yang telah direduksi berasal dari wawancara dengan cara mengelompokkan data untuk mendapatkan gambaran yang lebih ringkas lagi.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data adalah proses menyusun sekumpulan informasi secara terorganisir untuk memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Data kualitatif dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti teks naratif berupa catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menyusun informasi secara terstruktur dan mudah dipahami, sehingga mempermudah pengamatan terhadap situasi, mengevaluasi keakuratan kesimpulan, atau melakukan analisis ulang jika diperlukan. (Rijali, 2019).

3. Menarik Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Agustini et al., 2023). Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: (a) memikirkan ulang selama penulisan, (b) tinjauan ulang catatan lapangan, (c) tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, (d) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain (Rijali, 2019).

Setelah seluruh data dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk teks naratif maka langkah selanjutnya penulis memaparkan hasil akhir penelitian selama berada di lapangan yang disertai dengan bukti bukti seperti catatan lapangan, pedoman wawancara, dan observasi yang dilakukan penulis yaitu dengan menarik kesimpulan mengenai pola pelayanan penelusuran informasi tentang mengimplementasikan program wisata literasi

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Adapun Teknik penjaminan keabsahan data dalam penelitian ini yang penulis gunakan adalah triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Hasan et al., 2023).

1. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data mengacu pada penggunaan beberapa sumber data selama proses pengumpulan data, baik mengumpulkan data tentang fenomena yang sama di berbagai situs atau mengumpulkan data dari berbagai orang misalnya anggota keluarga dari partisipan, pustakawan, atau pemustaka lainnya. Triangulasi sumber data dilakukan dengan mewawancarai sumber atau pihak-pihak lain yang relevan dan berhubungan dekat dengan sumber utama, bukan seorang ahli (expert judgment) (Agustini et al., 2023).

2. Triangulasi Peneliti

Triangulasi peneliti diterapkan dengan melibatkan beberapa peneliti dari anggota tim peneliti dalam pengkodean, analisis dan interpretasi. Anggota peneliti melakukan analisis data secara independen, kemudian hasil interpretasi antara peneliti yang satu dibandingkan dengan hasil interpretasi peneliti lainnya. Jika terdapat perbedaan, semua anggota tim mendiskusikannya sampai dengan interpretasi yang paling cocok ditemukan atau yang mana yang paling mewakili makna data (Agustini et al., 2023).

3. Triangulasi Metode

Triangulasi metode digunakan dengan mengumpulkan data melalui metode pengumpulan data yang berbeda, seperti melalui wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), dan observasi atau catatan lapangan (*field notes*) (Agustini et al., 2023).

4. Triangulasi Teoritis

Hasil analisis data dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias peneliti. Peneliti harus dapat menggali pengetahuan teoritik tentang konteks penelitian (Agustini et al., 2023).

Teknik penjamin keabsahan data yang penulis gunakan adalah triangulasi sumber yang mana triangulasi sumber dalam penelitian untuk menguji kredibilitas atau kepercayaan data triangulasi antara pimpinan, pengurus dan anggota, lalu dicek dengan observasi, atau dokumentasi. Bila

dengan tiga sumber pengujian menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan, untuk memastikan data mana yang dianggap benar

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat

1. Sejarah Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat

a. Sejarah Ringkas Lembaga Perpustakaan

Lembaga Perpustakaan diawali dengan berdirinya Perpustakaan Negara. Pendiriannya berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan RI nomor 21091/S, tanggal 10 April 1956. Pendirian Perpustakaan ini merupakan satu proyek untuk Indonesia Bagian Barat, berkedudukan di Bukittinggi sebagai ibukota Provinsi Sumatera Tengah. Mulai berdiri, Kepala Perpustakaan Negara dijabat Ismail Dauly hingga 1958 dan dilanjutkan oleh M. Thaher Shah Sri Mardjo M. Thaher menjadi kepala Perpustakaan cukup lama hingga 1981. Kemudian diteruskan oleh Drs. Rozali Said yang menjabat sampai 1986. Pada 1962, Perpustakaan Negara dipindahkan ke Padang dan menempati gedung *Societit Onebeneon* berganti nama Wisma Pancasila. Kemudian pindah ke Gedung Bagindo Azis Chan, dekat kantor pos (balai pemuda). Pada 1967, menempati gedung baru di Jalan Sudirman Nomor 52 Padang.

Perpustakaan Negara berganti nama menjadi Perpustakaan Wilayah Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Pusat Pembinaan Perpustakaan Depdikbud pada 1979. Perubahan nama ini berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Budaya RI Nomor 095/0/1979 tanggal 29 Mei 1979. Untuk Sumatera Barat, termasuk tipe A karena koleksi bukunya diatas 10.000 eks. Pada 19 Maret 1987, pindah ke Jalan Diponegoro Nomor 4 Padang, dengan menempati gedung baru yang memiliki luas tanah 2.378 meter². Peresmiannya dilakukan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Prof. Dr. Fuad Hasan. Kepala Perpustakaan Daerah saat pemindahan ini dijabat Drs.

Zainuddin Kamal yang bertugas mulai 1986 hingga 1995. Gedung bertingkat tiga ini, akhirnya ambruk dan rata dengan tanah akibat gempa dahsyat 30 September 2009. Lembaga perpustakaan kembali mengalami perubahan pada 1989. Ini sejalan dengan keluarnya Keputusan Presiden (Keppres) no. 11/1989 tanggal 6 Mei 1989, tentang pendirian Perpustakaan Nasional RI. Lembaga ini adalah lembaga pemerintah non pemerintah.

Sedangkan Perpustakaan Wilayah berubah menjadi Perpustakaan Daerah Provinsi dan menjadi satuan organisasi Perpustakaan Nasional yang ada di daerah, dengan tupoksi, melaksanakan pembinaan layanan dan pengembangan perpustakaan di daerah serta melaksanakan layanan dan pelestarian bahan perpustakaan. Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 50 tahun 1997 tanggal 27 Desember 1997 tentang Perpustakaan Nasional, nama Perpustakaan Daerah Provinsi diganti lagi menjadi Perpustakaan Nasional Provinsi yang merupakan instansi vertikal Perpustakaan Nasional RI yang berada di daerah dan bertanggungjawab kepada Kepala Perpustakaan Nasional RI. Kepala Perpustakaan Nasional Provinsi memegang eselon II. Saat perubahan ini dijabat Drs. Ramli Taher yang diangkat sejak 1995 hingga 1998. Perpustakaan Nasional Provinsi bertugas dalam pengembangan, pembinaan dan pendayagunaan semua jenis perpustakaan di instansi atau lembaga pemerintah maupun swasta dalam rangka pelestarian bahan perpustakaan sehingga hasil budaya serta pelayanan/informasi ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan.

Perpustakaan Nasional Provinsi berganti nama lagi menjadi Badan Perpustakaan berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 67 tahun 2000, dengan kepala dijabat Drs. Lukman Rahman. Lukman sejak 1998 menggantikan Ramli Taher. Seiring dengan pelaksanaan otonomi daerah yang ditandai terbitnya Undang-undang RI Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, Peraturan Pemerintah RI Nomor 84

tahun 2000 tentang Pedoman SOTK perangkat daerah dan Keputusan Presiden Nomor 178 tahun 2000 tentang Organisasi dan tugas lembaga pemerintah non-departemen, keberadaan Badan Perpustakaan juga mengalami perubahan. Sebelumnya merupakan instansi vertikal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, setelah Otoda, menjadi instansi pemerintah daerah yang bertanggung jawab gubernur. Melalui Perda Nomor 6 tahun 2001 tentang Tata Kerja Badan dan Kantor Daerah Provinsi Sumatera Barat, dibentuk Badan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat.

Badan Perpustakaan Provinsi merupakan unsur penunjang Pemerintah Provinsi yang mempunyai seorang kepala yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada gubernur melalui Sekretaris Daerah Provinsi. Kepala Badan Perpustakaan Provinsi pertama dijabat Drs. Lukman Rahman, yang dilantik Gubernur Sumatera Barat Zainal Bakar pada 2 Juli 2001 bersamaan dengan pelantikan puluhan pejabat di lingkungan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat (4 asisten, 12 kepala badan, 16 kepala dinas, 16 wakil kepala dinas, 12 kepala biro dan 1 sekwan). Pada 2003 dilantik Drs. Achmad Yunis sebagai Kepala Badan Perpustakaan, lalu diganti Drs. OS. Yerli Asir (11 April 2006). Yerli mundur pada 2008, karena ikut mencalonkan diri menjadi Cawako Pariaman, dan Plt. Kepala Badan Perpustakaan dijabat oleh Dra. Jusnimar (Kepala Tata Usaha Badan Perpustakaan Sumatera Barat).

b. Sejarah Singkat Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat

Badan Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat adalah sebuah instansi Pembina Perpustakaan dan Kearsipan di daerah Provinsi Sumatera Barat. Dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Sumatera Barat Nomor 3 Tahun 2008 pada 21 Juli 2008 tentang “Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Lembaga Teknis Daerah Provinsi Sumatera Barat.” Sebelum disahkan lembaga ini

merupakan dua lembaga yang terpisah. Kedua lembaga tersebut disatukan menjadi satu. Lembaga Badan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat digabung dengan lembaga Badan Arsip Provinsi Sumatera Barat menjadi Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat.

Akibat dikeluarkannya Peraturan Daerah untuk menindaklanjuti Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 38 Tahun 2007 tentang “Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi, dan Pemerintahan Kabupaten/Kota” dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang “Organisasi Perangkat Daerah.” Pada saat sekarang lembaga tersebut lebih dikenal dengan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat yang beralamat di Jl Diponegoro nomor 4, Belakang Tangsi, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang, Sumatera Barat. Pada gedung dinas juga dimanfaatkan sebagai gedung perpustakaan dengan pelayanan yang lebih representatif. Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat pada saat ini adalah Wardarusmen, SE, MM. dan juga memiliki PNS dan pekerja honorer dalam berlangsungnya aktivitas kedinasan

2. Visi Dan Misi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat

a. Visi

"Menjadikan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan sebagai Sumber Informasi dengan Membangun Masyarakat yang Sadar Arsip dan Gemar Membaca untuk Mencerdaskan Masyarakat"

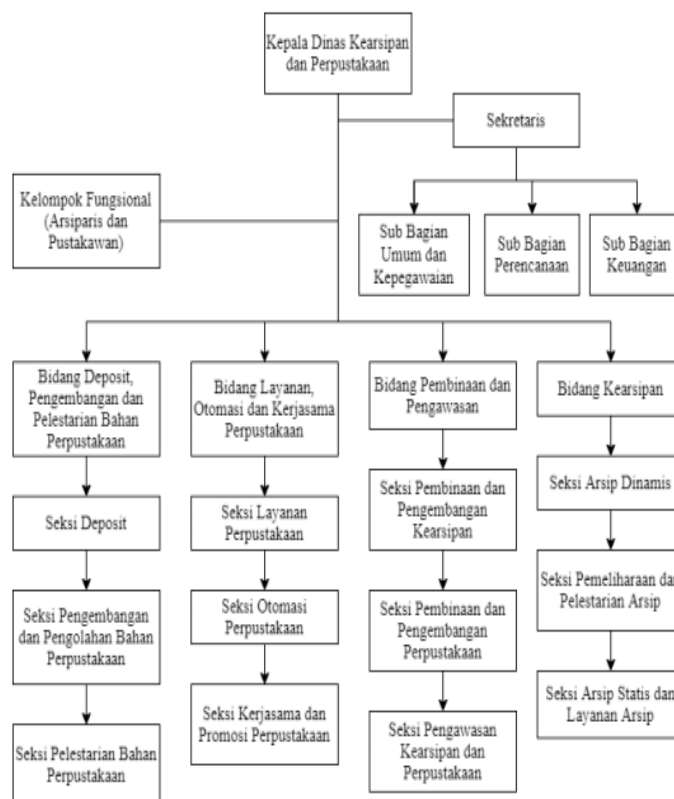
b. Misi

- 1) Mengembangkan Budaya Gemar Membaca;
- 2) Mengembangkan dan Melestarikan Bahan Pustaka.
- 3) Mendayagunakan dan Mengembangkan Semua Jenis Perpustakaan;
- 4) Meningkatkan Penyelamatan, Pelestarian dan Pemanfaatan Arsip;

- 5) Meningkatkan dan Mengembangkan SDM, Sistem dan Kelembagaan Kearsipan dan Perpustakaan;
- 6) Meningkatkan Pengelolaan dan Pengawasan Arsip.

3. Struktur Organisasi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat

Struktur Organisasi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 13 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi Sumatera Barat.



Gambar 4. 1
Struktur Organisasi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat

**NAMA PEJABAT DINAS KEARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN
PROVINSI SUMATERA BARAT**

Eselon II

Kepala Dinas Kearsipan dan JUMAIDI, SPd., M.Pd
Perpustakaan

Eselon III

Sekretaris RAHIMI SIDDIK, S.IP.,M.Si

Koordinator Bidang Pembinaan dan KISWATI, SS, MPA
Pengawasan

Koordinats Bidang arsip SOSY FINDRA, S.KOM, MM

Koordinator bidang layanan, Ir. TAUFIK RAMADAN, MM
otomasi, dan kerjasama
perpustakaan

Koordinator bidang deposit, DESTRA TRIARMAN, S.Kom
pengembangan dan pelestarian
bahan Pustaka

Eselon IV

Sub Koordinator Umum dan RUDI SASRA, S.A.P
kepegawaian

Sub Koordinator perencanaan NOVA SUSANTI, SE, MM

Sub Koordinator bagian keuangan NOFEMRIANTI, SE

Sub Koordinator pembinaan dan SYOFRINA BAHRI, SS
pengembangan Kearsipan

Sub Koordinator pembinaan dan DESPUTRI MAYULIZA, S.IP
pengembangan perpustakaan

Sub Koordinator pengawasan DIAN DEWI KARTIKA, S.SOS,
kearsipan dan perpustakaan M.Si

Sub Koordinator arsip dinamis

Sub Koordinator arsip statis dan KARDINAL, S.SOS
layanan arsip

Sub Koordinator pemeliharaan dan TEDI IRAWAN, SS

pelestarian arsip

Sub Koordinator layanan ROZI, S.IP

perpustakaan

Sub Koordinator otomasi RUDI YASMAN, A.Md

perpustakaan

Sub Koordinator kerjasama dan AZIL ANDRI, S.Sos

promosi perpustakaan

Sub Koordinator deposit SAHRUL SIDDIK, S.Hum

Sub Koordinator pengembangan NURRAHMI GUSNIATI, S.I.Pus
dan pengolahan bahan pustaka

Sub Koordinator Pelestarian bahan NURRAHMI GUSNIATI, S.I.Pus
Pustaka

Sub Koordinator Pelestarian Bahan DEVI MARYUNI, S.Kom
Perpustakaan

4. Tugas dan wewenang

Berikut adalah Tugas dan wewenang dari masing-masing bagian:

- a. Kepala Dinas mempunyai tugas memimpin dan mengatur penyelenggaraan urusan pemerintahan di bidang perpustakaan dan bidang kearsipan berdasarkan ketentuan peraturan perundang undangan demi terwujudnya hasil kerja yang prima, berkualitas dengan sistem yang kondusif.
- b. Sekretariat dipimpin oleh Sekretaris yang dalam melaksanakan tugasnya berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas. Sekretariat mempunyai tugas membantu Kepala Dinas dalam memberikan pelayanan administrasi kepada seluruh satuan organisasi di lingkungan dinas dalam urusan umum, perlengkapan, keuangan, kepegawaian, evaluasi, dan pelaporan.
- c. Sub Bagian Umum dipimpin oleh seorang Kepala Sub Bagian yang dalam melaksanakan tugasnya berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Sekretaris. Sub Bagian Umum mempunyai tugas membantu

Sekretaris melaksanakan urusan pengelolaan administrasi kepegawaian, urusan rumah tangga, peralatan, dan perlengkapan dinas.

- d. Sub Bagian Keuangan dipimpin oleh seorang Kepala Sub Bagian yang dalam melaksanakan tugasnya berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Sekretaris. Sub Bagian Keuangan mempunyai tugas membantu Sekretaris melaksanakan pengelolaan administrasi keuangan yang meliputi penyusunan rencana anggaran pendapatan dan belanja dinas, verifikasi, perbendaharaan, penyusunan pertanggungjawaban keuangan dinas dan membantu Sekretaris mempersiapkan penyusunan rencana program kegiatan tahunan, serta mengikuti pelaksanaannya dan melakukan evaluasi atas pelaksanaan kegiatan.
- e. Bidang Perpustakaan dipimpin oleh seorang Kepala Bidang yang dalam melaksanakan tugasnya berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Dinas. Bidang Perpustakaan mempunyai tugas membantu Kepala Dinas dalam melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan di bidang promosi, layanan, dan pengolahan dan pelestarian bahan perpustakaan
- f. Seksi Promosi dan Layanan Perpustakaan dipimpin oleh seorang Kepala Seksi yang dalam melaksanakan tugasnya berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Bidang Perpustakaan. Seksi Promosi dan Layanan Perpustakaan mempunyai tugas membantu Kepala Bidang dalam melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan di bidang promosi dan layanan perpustakaan.
- g. Seksi Pengolahan dan Pelestarian Bahan Pustaka dipimpin oleh seorang Kepala Seksi yang dalam melaksanakan tugasnya berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Bidang Perpustakaan. Seksi Pengolahan dan Pelestarian Bahan Pustaka mempunyai tugas membantu Kepala Bidang dalam melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan di bidang pengolahan dan pelestarian bahan pustaka.

- h. Bidang Kearsipan dipimpin oleh seorang Kepala Bidang yang dalam melaksanakan tugasnya berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Dinas. Bidang Kearsipan mempunyai tugas membantu Kepala Dinas dalam melaksanakan tugas dinas di bidang kearsipan.
- i. Seksi Pengelolaan Arsip dipimpin oleh seorang Kepala Seksi yang dalam melaksanakan tugasnya berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Bidang Kearsipan. Seksi Pengelolaan Arsip mempunyai tugas membantu Kepala Bidang dalam melaksanakan sebagian tugas bidang kearsipan dalam urusan pengelolaan kearsipan.
- j. Seksi Perlindungan dan Penyelamatan Arsip dipimpin oleh seorang Kepala Seksi yang dalam melaksanakan tugasnya berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Bidang Kearsipan. Seksi Perlindungan dan Penyelamatan Arsip mempunyai tugas membantu Kepala Bidang dalam melaksanakan sebagian tugas bidang kearsipan dalam urusan perlindungan dan penyelamatan arsip.
- k. Bidang Pembinaan dipimpin oleh seorang Kepala Bidang yang dalam melaksanakan tugasnya berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Dinas. Bidang Pembinaan mempunyai tugas membantu Kepala Dinas dalam melaksanakan tugas dinas dalam bidang pembinaan.
- l. Seksi Pembinaan Perpustakaan dipimpin oleh seorang Kepala Seksi yang dalam melaksanakan tugasnya berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Bidang Pembinaan. Seksi Pembinaan Perpustakaan mempunyai tugas membantu Kepala Bidang melaksanakan sebagian tugas dinas di bidang pembinaan perpustakaan.
- m. Seksi Pembinaan Kearsipan dipimpin oleh seorang Kepala Seksi yang dalam melaksanakan tugasnya berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Bidang Pembinaan. Seksi Pembinaan Kearsipan mempunyai tugas membantu Kepala Bidang dalam melaksanakan sebagian tugas dinas di bidang pembinaan kearsipan

B. Temuan Penelitian

1. Implementasi Pelaksanaan Program Wisata Literasi Sebagai Sarana Edukasi Di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat merupakan suatu Lembaga perpustakaan yang berada di naungan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat memiliki Peran Penting dalam menyediakan akses pengetahuan dan informasi kepada Masyarakat. Pada saat sekarang ini perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan hanya sekedar membaca buku saja, tetapi juga menjadi ruang untuk berinteraksi secara sosial dan sebagai pusat edukatif serta inovatif. Dengan hal ini Dinas Kearsipan dan perpustakaan provinsi Sumatera barat telah berupaya dalam mengembangkan suatu program untuk menraik minat partisipasi Masyarakat dalam meningkatkan minat baca dan minat kunjung pemustaka dan menjadikan program tersebut sebagai sarana edukasi yaitu program wisata literasi.

a. Memulai Program Wisata Literasi sebagai Sarana Edukasi Di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat

Dalam Implementasi Program Wisata Literasi Sebagai sarana edukasi yang menjelaskan bagaimana awal mula perencanaan program tersebut sebagaimana mana dijelaskan dari hasil wawancara penulis dengan kepala bidang layanan perpustakaan sebagai informan 1:

“Program Wisata Literasi, yang sebelumnya bernama Kunjungan Literasi, mengalami perubahan nama pada tahun 2022. Program ini awalnya hanya berupa kunjungan sekolah ke perpustakaan untuk membaca. Namun, agar lebih menarik dan edukatif, kegiatan dikembangkan dengan menonton bersama, tur layanan perpustakaan, permainan, dan sesi membaca. Diharapkan program ini menjadi sarana edukasi yang menyenangkan bagi anak-anak.” (Informan 1, Januari 2025).

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa program wisata literasi sebelumnya bernama kunjungan literasi, namun pada tahun 2022, namanya diganti menjadi program wisata literasi. Pergantian nama ini dilakukan karena program awalnya hanya melibatkan kegiatan membaca di perpustakaan yang dirasa kurang menarik bagi anak-anak. Anak-anak cenderung menginginkan aktivitas yang lebih variatif dan menyenangkan, yang tidak hanya terbatas pada membaca. Oleh karena itu, program wisata literasi dirancang dengan berbagai kegiatan yang menarik seperti menonton bersama, study tour ke ruang layanan perpustakaan, permainan, dan kemudian baru beralih ke ruang baca anak-anak. Tujuannya adalah agar program ini dapat menjadi sarana edukasi yang menarik bagi anak-anak dan dapat memperkenalkan perpustakaan sebagai tempat yang lebih seru dan mendidik, sekaligus meningkatkan minat baca mereka.

b. Keterlibatan Pustakawan dalam Perencanaan Program Wisata Literasi

Dari hasil wawancara penulis dengan informan 1 penjelasan selanjutnya di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan dalam mengimplementasikan program wisata literasi sebagai sarana edukasi juga menjelaskan tentang keterlibatan pustakawan dalam implementasi perencanaan program wisata literasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. Wawancara dilakukan dengan informan 1 selaku kepala bidang pelayanan perpustakaan:

“Untuk hal ini kita tidak mempunyai program kerja sama dengan pihak lain, karna ini tu program wisata literasi hanya di isi oleh pustakawan yang ada di dinas kearsipan dan perpustakaan provinsi Sumatera Barat” (Informan 1, Januari 2025).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan dimana pendapat tersebut menegaskan bahwa program wisata literasi yang dikelola oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat sepenuhnya diimplementasikan secara mandiri oleh

pustakawan yang ada di dinas tersebut. Tidak ada kerja sama atau kolaborasi dengan pihak luar, seperti organisasi eksternal atau lembaga lain, dalam menjalankan program ini.

c. Program Wisata Literasi yang sedang Dijalankan Oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat

Dari hasil wawancara penulis dengan informan 1 di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan dalam mengimplementasikan program wisata literasi sebagai sarana edukasi juga menjelaskan tentang program wisata literasi yang sedang dijalankan oleh perpustakaan:

“Memperkenalkan perpustakaan, nonton bareng, tanya jawab dengan peserta literasi” (Informan 1, Januari 2025).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan 1 menjelaskan kegiatan ini dimulai dengan pengenalan perpustakaan, mencakup fungsi, manfaat, koleksi, dan fasilitas. Selanjutnya, peserta menonton film atau video edukatif untuk meningkatkan minat baca dan pemahaman. Sebagai penutup, diadakan sesi tanya jawab untuk diskusi dan klarifikasi. Hal serupa juga di sampaikan oleh informan 2 :

“Program wisata literasi mencakup mendongeng, mendengarkan cerita, pemanasan, menonton bersama, dan study tour perpustakaan untuk menciptakan pengalaman literasi yang menarik dan menyenangkan..” (Informan 2, Januari 2025).

Hal serupa juga di sampaikan oleh informan 3 di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsis Sumatera Barat:

“Mendongeng, bermain bersama, menonton film dan memperkenalkan layanan di perpustakaan” (Informan 3, Januari 2025).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan pendapat tersebut menjelaskan bahwa program wisata literasi dirancang dengan berbagai kegiatan menarik untuk menciptakan pengalaman yang menyenangkan sekaligus edukatif bagi anak-anak. Kegiatan yang biasa dilakukan meliputi mendongeng dan mendengarkan cerita untuk mengasah imajinasi, pemanasan melalui gerakan atau permainan ringan

agar anak-anak tetap bersemangat dan tidak merasa bosan, menonton bersama film edukatif untuk menambah wawasan, serta studi tur perpustakaan yang memperkenalkan berbagai fasilitas dan layanan perpustakaan. Semua kegiatan ini disusun untuk menciptakan suasana yang interaktif, membuat anak-anak lebih tertarik dengan perpustakaan, sekaligus menumbuhkan minat baca mereka.

d. Langkah-Langkah yang diambil untuk Menarik Minat Masyarakat terhadap Program Wisata Literasi

Apapun Langkah Langkah yang diambil Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat, yang dijelaskan oleh informan 1:

“Informasi Wisata Literasi disampaikan kepada sekolah yang belum berkunjung melalui guru atau sekolah yang telah berpartisipasi. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat juga membuka kesempatan bagi sekolah yang berminat untuk melakukan kunjungan outing class.” (Informan 1, Januari 2025).

Dari wawancara yang penulis lakukan dengan informan 1 bagaimana mereka mengambil Langkah-langkah untuk menarik minat Masyarakat dalam mengembangkan dan mempromosikan program ini, dinas mengambil langkah-langkah strategis, seperti memberikan informasi kepada sekolah-sekolah yang belum pernah berkunjung. Informasi ini disampaikan melalui guru-guru dari sekolah yang sudah pernah berkunjung, yang kemudian menyebarkan informasi ke sekolah lain di sekitarnya. Wawancara juga penulis lakukan dengan informan 4 yang mana juga menyampaikan hal serupa yaitu:

“Promosi Wisata Literasi dilakukan dengan menyebarkan informasi melalui jaringan guru dan sekolah, sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan.4o” (Informan 4, Januari 2025).

Dari wawancara yang dilakukan dengan informan 4 pernyataan tersebut menyampaikan bahwa untuk langkah-langkah yang diambil melalui penyebaran informasi dari mulut ke mulut, terutama melalui

hubungan personal dengan para guru atau pihak sekolah. Guru yang sudah mengenal atau pernah mengikuti program ini diberi pemahaman lebih lanjut tentang manfaat dan tujuan wisata literasi. Mereka kemudian diharapkan menyampaikan informasi ini kepada rekan kerja atau sekolah lain. Cara ini diharapkan dapat menarik perhatian lebih banyak masyarakat dan sekolah untuk mengikuti kunjungan wisata literasi, dengan harapan semakin banyak anak-anak yang terlibat dalam program tersebut. Strategi ini menekankan pentingnya membangun hubungan personal untuk memperluas jangkauan promosi program secara efisien.

e. Inovasi yang dilakukan dalam Implementasi Program Wisata Literasi

Wawancara yang dilakukan dengan informan 1 mengenai perkembangan atas inovasi yang dilakukan dalam implementasi program wisata literasi:

“Ke depan, direncanakan pembangunan ruang teater mini sebagai sarana menonton dan bercerita nyaring bagi anak-anak.”(Informan 1, Januari 2025).

Dari hasil wawancara dengan informan 1 yang menjelaskan bahwa pendapat tersebut mencerminkan rencana pengembangan program wisata literasi dengan menyediakan fasilitas tambahan berupa ruang teater mini. Ruang ini dirancang khusus untuk menciptakan pengalaman literasi yang lebih interaktif dan menarik bagi anak-anak. Fungsi utama ruang teater mini adalah untuk menonton bersama. Dari penjelasan tersebut informan 2 menambahkan:

“Menambah beberapa kegiatan yg bagus lagi yang dapat meningkatkan minat baca dan minat kunjung perpustakaan”
(Informan 2, Januari 2025).

Dari hasil wawancara dengan informan 2 menjelaskan bahwa pendapat tersebut Selain pengenalan perpustakaan, nonton bareng, dan sesi tanya jawab, beberapa kegiatan lain dapat dilakukan untuk

meningkatkan minat baca dan kunjungan ke perpustakaan. Kegiatan seperti mendongeng, membaca bersama, lomba resensi buku, dan workshop menulis dapat membuat pengalaman literasi lebih menarik. Selain itu, permainan edukatif, pameran buku, serta kelas kreatif seperti ilustrasi cerita atau komik juga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung, terutama anak-anak dan remaja.

Selanjutnya Wawancara yang penulis lakukan dengan pemustaka 1 yang ikut dalam kegiatan wisata literasi tentang implementasi program wisata literasi sebagai sarana edukasi:

“Sudah, Saya mengetahui informasi ini dari rekan sesama guru yang menyampaikan tentang Wisata Literasi. Program ini sangat baik karena dapat mengenalkan perpustakaan sebagai sarana edukasi.” (Pemustaka 1, Januari 2025).

Dari hasil wawancara penulis dan pemustaka menjelaskan bahwa pemustaka 1 sudah pernah mengikuti program wisata literasi dan informan tersebut mengetahui program wisata literasi melalui rekan kerja yang memiliki profesi yang sama, yaitu sebagai guru. Rekan tersebut memberikan informasi mengenai keberadaan dan tujuan program wisata literasi. Kesannya terhadap program tersebut sangat positif, karena kegiatan ini dinilai mampu mengenalkan perpustakaan sebagai sarana edukasi. Program ini tidak hanya memberikan wawasan tentang fungsi perpustakaan tetapi juga menekankan perannya dalam mendukung pembelajaran dan pengembangan minat baca, khususnya bagi para peserta wisata literasi.

Wawancara juga penulis lakukan dengan pemustaka 2 tentang kegiatan tersebut apakah sudah relevan dan program ini dapat meningkatkan minat baca pemustaka:

“Program ini sudah relevan dengan kebutuhan dan minat anak-anak, karena perpustakaan menyesuaikan kegiatan sesuai dengan tingkatan usia.” (Pemustaka 2, Januari 2025).

Program wisata literasi dianggap relevan dengan kebutuhan dan minat anak-anak karena perpustakaan telah menyesuaikan kegiatan

dalam program ini sesuai dengan tingkat usia peserta, sehingga lebih menarik dan bermanfaat

Wawancara yang penulis lakukan dengan pemustaka 3 tentang program wisata literasi yang menarik bagi pemustaka:

“Program ini meningkatkan minat baca, mempromosikan perpustakaan, mendorong kunjungan pribadi, dan mempererat interaksi pemustaka dengan pustakawan.” (Pemustaka 3, Januari 2025).

Pendapat tersebut menyatakan bahwa program ini dapat meningkatkan minat baca anak-anak dengan cara yang tidak langsung mempromosikan perpustakaan. Anak-anak didorong untuk berkunjung ke perpustakaan secara pribadi untuk membaca buku. Selain itu, program ini juga memberikan kesempatan untuk membangun interaksi yang lebih luas antara pemustaka dan pustakawan, yang dapat memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan hubungan di antara keduanya.

f. Pelaksanaan Kegiatan Program Wisata Literasi

Pelaksanaan kegiatan Program Wisata Literasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat melibatkan berbagai kegiatan edukatif yang menarik, seperti membaca, storytelling (mendongeng), pemutaran film edukasi, serta kunjungan keliling perpustakaan, yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca anak-anak dan pelajar.

1) Kegiatan Kegiatan utama dalam program wisata literasi dan kegiatan tersebut dirancang untuk menjadikan sebagai sarana edukatif yang menarik bagi pemustaka

Program Wisata Literasi ini diselenggarakan dengan pendekatan interaktif, disesuaikan dengan usia peserta, dan didukung oleh promosi melalui media sosial serta informasi yang disebarakan oleh sekolah-sekolah yang sudah berpartisipasi. Dengan hal ini dijelaskan oleh informan 1 selaku kepala bidang layanan perpustakaan menyebutkan:

“Program dimulai dengan pengenalan perpustakaan, diikuti interaksi untuk menentukan kegiatan, seperti menonton film atau mendengar cerita. Anak-anak biasanya memilih menonton film, dilanjutkan dengan senam edukasi dan diskusi. Peserta yang dapat menyampaikan pemahaman akan mendapat reward” (Informan 1, Januari 2025).

Dari hasil wawancara dengan informan tersebut dapat dijelaskan alur kegiatan yang dilakukan dalam program wisata literasi. Program dimulai dengan mengenalkan anak-anak pada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat, termasuk memberikan informasi tentang nama dan fungsi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat tersebut. Setelah itu, komunikasi antara pembawa acara dan anak-anak dilakukan untuk mengetahui apakah mereka lebih tertarik untuk menonton bersama atau mendengarkan cerita dari pustakawan.

Dalam banyak kasus, anak-anak lebih tertarik pada kegiatan menonton film yang memiliki unsur edukasi, sehingga kegiatan tersebut menjadi pilihan utama. Setelah menonton, dilanjutkan dengan senam edukasi yang melibatkan anak-anak untuk bergerak dan beraktivitas secara fisik.

Selanjutnya, anak-anak diajak untuk merenung dan memberikan kesimpulan dari apa yang mereka tonton dan dengar. Mereka diminta untuk berbagi apa yang mereka pelajari dari kegiatan tersebut. Jika anak-anak dapat memberikan jawaban yang baik, mereka akan diberikan penghargaan atau reward sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi mereka. Program ini dirancang agar lebih menarik dan edukatif, sambil tetap menumbuhkan minat anak-anak terhadap literasi. Dimana Pernyataan Ini Sesuai dan ditambahkan dari penyampaian Informan ke2:

“Kegiatan utama meliputi pengenalan perpustakaan melalui mendongeng untuk menarik minat anak-anak. Aktivitas ini bertujuan meningkatkan minat baca dan kunjungan, didukung oleh studi tur perpustakaan..” (Informan 2, Januari 2025).

Dari hasil Wawancara dengan informan 2 menggambarkan kegiatan utama dalam program perpustakaan yang dirancang untuk memperkenalkan perpustakaan kepada anak-anak dengan cara yang menarik dan interaktif. Program dimulai dengan mendongeng, di mana pustakawan menyampaikan cerita untuk memicu imajinasi dan ketertarikan anak-anak. Selanjutnya, diadakan sesi menonton bersama, yang bertujuan untuk memberikan pengalaman yang menghibur sekaligus edukatif. Sebagai kegiatan penutup, anak-anak diajak untuk melakukan study tur ke berbagai layanan yang tersedia di perpustakaan. Dalam tur ini, pustakawan memperkenalkan koleksi yang dimiliki perpustakaan, sehingga anak-anak dapat mengetahui lebih banyak tentang sumber daya yang tersedia. Setelah itu, anak-anak diberikan kebebasan untuk berkeliling dan mengeksplorasi area perpustakaan secara mandiri.

2) Fasilitas Yang diberikan perpustakaan dalam kegiatan program wisata literasi

Wawancara juga Penulis lakukan dengan Informan ke 2 tentang fasilitas yang diberikan oleh perpustakaan dalam kegiatan wisata literasi ini:

“Untuk fasilitas seperti laptop, proyektor” (Informan 3; Januari 2025).

Hal ini juga disampaikan oleh informan 3 selaku pustakawan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat:

“Fasilitas yang diberikan oleh dinas hanya proyektor, laptop speaker untuk kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan” (Informan 3, Januari 2025).

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa fasilitas yang disediakan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat untuk mendukung kegiatan di perpustakaan terbatas pada beberapa peralatan teknis dasar. Fasilitas yang ada antara lain proyektor, laptop, dan speaker, yang digunakan untuk mendukung

berbagai aktivitas, seperti pemutaran film edukasi atau presentasi yang dilakukan selama program wisata literasi. Meskipun fasilitas ini dapat mencukupi kebutuhan dasar untuk kegiatan tersebut, fasilitas tambahan yang lebih variatif atau lengkap mungkin diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan keberagaman kegiatan yang dapat diselenggarakan di perpustakaan.

3) Target Peserta wisata Literasi dan Pelaksanaan Jadwal wisata Literasi

Dari hasil wawancara penulis dengan informan 3 selaku pustakawan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat tentang yang menjadi target dalam kegiatan program wisata literasi ini :

“Target Wisata Literasi adalah siswa TK hingga SMA. Kegiatan ini bersifat musiman, dengan frekuensi 4–5 kali seminggu, namun bisa juga tanpa kunjungan dalam seminggu.” (Informan 3, Januari 2025).

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa program wisata literasi ditujukan untuk anak-anak dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari TK, SD, SMP, hingga SMA. Kegiatan ini diselenggarakan secara musiman, yang berarti tidak dilakukan setiap hari secara rutin, melainkan pada waktu-waktu tertentu. Dalam seminggu, biasanya ada sekitar 4 hingga 5 kali pelaksanaan program wisata literasi. Namun, ada kalanya dalam seminggu tidak ada kunjungan sama sekali, tergantung pada jadwal kunjungan dari sekolah-sekolah yang berpartisipasi. Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman edukasi yang bervariasi, meskipun frekuensinya tidak selalu tetap setiap minggu.

4) Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan wisata literasi dan umpan balik peserta dalam pengembangan Program Wisata Literasi

Dari hasil wawancara penulis dengan informan 3 selaku pustakawan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera

Barat tentang evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan dan umpan balik yang diberikan oleh peserta:

“.....Evaluasi program fokus pada peningkatan penyampaian materi agar lebih edukatif. Umpan balik positif terlihat dari kunjungan berulang pemustaka.” (Informan 3, Januari 2025).

Pendapat tersebut menekankan pentingnya evaluasi dalam mengembangkan program wisata literasi agar lebih bervariasi dan edukatif. Ditekankan bahwa kegiatan perlu ditingkatkan, terutama dari segi penyampaian materi dan elemen edukasinya. Pendapat tersebut menyatakan bahwa umpan balik yang diterima dari pemustaka yang berpartisipasi dalam program wisata literasi sejauh ini positif. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa peserta yang pernah berkunjung tidak hanya datang sekali, tetapi kembali lagi pada kesempatan lain. Kunjungan yang dilakukan pada hari dan waktu yang berbeda menunjukkan bahwa mereka merasa puas dengan pengalaman yang didapatkan, sehingga tertarik untuk mengikuti program tersebut lebih dari satu kali. Umpan balik ini menunjukkan bahwa kegiatan wisata literasi berhasil menarik minat peserta dan memberikan dampak positif terhadap mereka.

Wawancara yang penulis lakukan dengan pemustaka 1 dalam kegiatan wisata literasi tentang pelaksanaan program wisata literasi:

“Wisata Literasi dimulai di ruang kumpul dengan ice breaking seperti senam bersama, dilanjutkan pengenalan perpustakaan, menonton, tanya jawab, dan tur layanan. Kegiatan ditutup dengan apresiasi bagi anak-anak yang berani tampil.” (Pemustaka 1, Januari 2025).

Dari hasil wawancara dengan pemustaka pertama tentang pelaksanaan kegiatan wisata literasi menjelaskan tentang pelaksanaan kegiatan wisata literasi yang dirancang untuk memberikan pengalaman edukatif dan menyenangkan bagi pemustaka, khususnya anak-anak. Kegiatan dimulai dengan mengarahkan pemustaka ke ruang utama yang dikenal sebagai

"karpet merah" untuk berkumpul. Selanjutnya, dilakukan sesi ice-breaking, seperti senam bersama, untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan interaktif. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pengenalan profil perpustakaan, di mana pemustaka mendapatkan informasi tentang perpustakaan dan fungsinya. Sesi berikutnya adalah menonton bersama, yang bertujuan memberikan hiburan edukatif. Setelah menonton, ada sesi tanya jawab untuk mendorong interaksi antara pustakawan dan anak-anak. Kegiatan diakhiri dengan studi tur layanan perpustakaan, di mana anak-anak diajak berkeliling untuk mengenal berbagai fasilitas dan koleksi yang tersedia.

Hal yang paling berkesan dari kegiatan ini adalah apresiasi yang diberikan oleh pustakawan kepada anak-anak yang berani tampil ke depan, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Pendekatan ini menjadikan program wisata literasi lebih menarik, bermanfaat, dan berkesan bagi para peserta.

Wawancara juga penulis lakukan dengan pemustaka 2 tentang pelaksanaan kegiatan dari segi kegiatan dan dan fasilitas:

“Jadwal kunjungan sesuai kesepakatan dan kegiatan berlangsung tepat waktu. Namun, keterbatasan ruang dapat mengurangi kenyamanan dan konsentrasi peserta.”
(Pemustaka 2, Januari 2025).

Dari hasil wawancara dengan pemustaka yang ikut dalam kegiatan wisata literasi menjelaskan tentang pelaksanaan jadwal dan fasilitas dalam kegiatan wisata literasi. Dari segi jadwal, kegiatan sudah terorganisir dengan baik, sesuai dengan kesepakatan awal saat menerima konfirmasi kunjungan dari pihak yang bersangkutan. Kegiatan juga berjalan tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan namun, dari segi fasilitas, meskipun secara umum telah memadai, masih terdapat kendala berupa keterbatasan ruang. Ruangan yang relatif sempit dinilai kurang ideal, terutama dalam menampung peserta dengan jumlah banyak. Kondisi ini berpotensi

mengganggu konsentrasi peserta selama mengikuti kegiatan wisata literasi. Oleh karena itu, pengadaan atau penyesuaian ruang yang lebih luas diharapkan dapat mendukung kenyamanan dan efektivitas pelaksanaan program. Dan Juga ditambahkan oleh informan 1 tentang Umpan balik peserta terhadap program wisata literasi ini

“Berharap ketika mereka berkunjung kita berharap anak-anak yang pernah ikut program tersebut membawa Keluarganya ke perpustakaan dan memperkenalkan perpustakaan di masyarakat yah” (Informan 1, Januari 2025).

Pendapat tersebut menggambarkan harapan dari pelaksana program wisata literasi bahwa anak-anak yang telah mengikuti program ini tidak hanya menikmati pengalaman literasi secara pribadi, tetapi juga menjadi agen pengenalan perpustakaan kepada keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Dengan kata lain, perpustakaan ingin membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya perpustakaan sebagai sumber informasi, edukasi, dan hiburan.

Ketika anak-anak membawa keluarga mereka ke perpustakaan, ini menunjukkan dampak positif program wisata literasi dalam meningkatkan minat masyarakat untuk mengunjungi perpustakaan. Selain itu, kunjungan keluarga ini juga dapat memperluas cakupan literasi di kalangan berbagai kelompok usia, memperkenalkan layanan dan fasilitas perpustakaan yang beragam, dan memperkuat hubungan sosial antara perpustakaan dan masyarakat. Harapan ini mencerminkan strategi jangka panjang untuk menjadikan perpustakaan sebagai pusat belajar yang inklusif dan berkelanjutan di komunitas

2. Tantangan dan Kendala dalam Implementasi Pelaksanaan Program Wisata Literasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat

Terdapat beberapa tantangan serta kendala dalam pelaksanaan program wisata sebagai sarana edukasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. Meskipun program wisata literasi memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan minat baca, literasi Masyarakat dan dapat meningkatkan minat kunjung perpustakaan. Tentunya dalam program tersebut tidak selalu berjalan dengan lancar dengan target yang telah ditentukan, akan tetapi terdapat berbagai hambatan dan kendala dalam pelaksanaan program wisata literasi, berikut pernyataan yang dipaparkan oleh informan yang bersumber dari pustakawan yang terlibat dalam pelaksanaan program wisata literasi ini.

a. Kendala dan Tantangan dari segi Sumber Daya Manusia

Kendala yang paling utama yang dihadapi oleh dinas kearsipan dan perpustakaan provinsi Sumatera Barat adalah sumber daya manusia dimana keterbatasan pustakawan dalam berinteraksi dengan pemustaka. Yang mana hal tersebut dipaparkan oleh:

“Kendala utama adalah tidak semua pustakawan siap berbicara di depan saat kunjungan. Solusinya, perlu pelatihan mendongeng dan bercerita nyaring agar program berjalan lancar tanpa kekurangan petugas.” (Informan 1, Januari 2025).

Hal serupa juga di sampai kan oleh informan 2, dan 3 selaku pustakawan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat tentang kendala yang di hadapi dari segi sumber daya manusia:

“Kurang nya pustakawan dalam public speaking atau pustakawan kurang pandai dalam ber story telling” (Informan 2, Januari 2025).

“Keterbatasan pustakawan dalam public speaking terjadi karena banyaknya pustakawan andal yang telah pensiun. Solusinya dapat berupa pelatihan public speaking bagi pustakawan” (Informan 3, Januari 2025).

Hal serupa juga disampaikan oleh pustakawan sebagai informan ke 2 yaitu:

“Kurangunya pengetahuan pustakawan tentang bagaimana cara bercerita atau story telling di depan pemustaka sehingga kegiatan yang dilakukan hanya stok pada kegiatan menonton saja dan pustakawan yang tampil ke depan hanya dia dia saja” (Informan 2, Januari 2025).

Pernyataan tersebut menguraikan terkait tentang tantangan dan kendala yang dihadapi perpustakaan dalam pelaksanaan program wisata literasi sebagai sarana edukasi. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat menghadapi kendala karena tidak semua pustakawan memiliki kemampuan atau keinginan untuk berbicara di depan publik. Akibatnya, saat kunjungan anak-anak, kegiatan sering terbatas pada menonton, dan hanya pustakawan tertentu yang selalu tampil.

Untuk mengatasi kendala ini, perlu dilakukan upaya strategis, seperti menyelenggarakan pelatihan khusus bagi pustakawan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. Pelatihan ini dapat mencakup teknik bercerita, *storytelling*, dan membaca nyaring (*read-aloud*) yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan membangun kepercayaan diri pustakawan dalam berinteraksi dengan audiens. Dengan demikian, ketika ada kunjungan, khususnya dari anak-anak, perpustakaan dapat memberikan pengalaman yang lebih menarik, edukatif, dan menyenangkan tanpa terbatas pada petugas tertentu. Penjelasan yang sama juga dijelaskan oleh informan 3:

“Keterbatasan pustakawan dalam public speaking terjadi karena banyak yang ahli sudah pensiun. Solusinya, perlu pelatihan public speaking bagi pustakawan.” (Informan 3, Januari 2025).

Dari penjabaran dari informan tersebut dapat disimpulkan bahwa tantangan dan kendala yang dihadapi oleh dinas kearsipan dan perpustakaan provinsi Sumatera barat dalam pelaksanaan program wisata literasi di karenakan tidak semua pustakawan mampu atau

bersedia berbicara didepan publik. Akibatkan, kegiatan sering terbatas dan hanya pustakawan tertentu saja yang tampil. Dan untuk mengatasi hal tersebut perlunya pelatihan khusus bagi pustakawan yang mencakup keterampilan public speaking, storytelling, dan membaca nyaring. Yang mana pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri pustakawan, sehingga mereka dapat memberikan pengalaman literasi yang lebih interaktif, menarik dan edukatif kepada pengunjung, khususnya anak-anak dan remaja. Dengan melakukan hal ini dapat diharapkan mendukung profesionalisme pustakawan dalam melaksanakan tugasnya dan dapat meningkatkan kualitas layanan yang ada di perpustakaan.

b. Kendala segi Fasilitas

Selanjutnya kendala dan tantangan dalam melaksanakan kegiatan program wisata literasi dilihat dari segi fasilitas yang diberikan oleh perpustakaan ketika kegiatan program wisata ini dilaksanakan, berikut paparan dari informan 3:

“Fasilitas masih kurang memadai, terutama ruang yang terlalu kecil. Diperlukan ruang khusus bermain agar anak-anak tetap fokus saat membaca.” (Informan 3, Januari 2025).

Pernyataan tersebut menguraikan terkait dengan tantangan dan kendala yang dihadapi oleh dinas kearsipan dan perpustakaan provinsi Sumatera barat adalah dari segi fasilitas yang tersedia untuk program wisata literasi masih kurang memadai, terutama dari segi ruang yang tersedia. Ruangan yang kecil menjadi kendala utama, mengingat mayoritas pengunjung program ini adalah anak-anak. Ruangan yang terlalu kecil menyebabkan kegiatan membaca dan bermain sering kali dilakukan dalam satu tempat yang sama, sehingga fokus anak-anak mudah terpecah antara kedua aktivitas tersebut.

Wawancara juga dilakukan dengan informan 5 tentang fasilitas yang diberikan oleh perpustakaan pada kegiatan wisata literasi yaitu:

“Fasilitas bagi pengunjung sudah memadai dengan penyediaan waktu membaca dan bermain, namun ruangnya masih terlalu

kecil untuk menampung lebih banyak peserta.” (Informan 4, Januari 2025)

Menurut pendapat tersebut, objek yang datang ke perpustakaan untuk program wisata literasi sudah dianggap memadai karena perpustakaan telah menyediakan tempat, waktu untuk membaca, serta ruang untuk bermain. Namun, dari segi fasilitas ruangan, masih ada kekurangan. Ruangan yang tersedia dianggap terlalu kecil dan tidak mampu menampung lebih banyak peserta wisata, yang dapat mengurangi kenyamanan dan kelancaran kegiatan jika jumlah pengunjung meningkat.

c. Hambatan dari menarik Partisipasi Masyarakat

Wawancara dengan informan 3 sebagai pustakawan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat tentang hambatan dalam menarik partisipasi Masyarakat terhadap program wisata literasi ini:

“Untuk hal ini tidak ada dikarenakan perpustakaan hanya menjadi wadah dalam melakukan pelaksanaan kegiatan program wisata literasi, karena semua hal tersebut tergantung program sekolah” (Informan 3, Januari 2025).

Dari hasil wawancara dengan informan Perpustakaan tidak memiliki peran langsung dalam menentukan pelaksanaan kegiatan program wisata literasi, melainkan hanya berfungsi sebagai fasilitas pendukung atau wadah untuk berlangsungnya kegiatan tersebut. Segala bentuk pelaksanaan dan pengaturan kegiatan sepenuhnya bergantung pada program yang telah dirancang oleh pihak sekolah, sehingga perpustakaan hanya menyediakan tempat dan sarana sesuai kebutuhan.

d. Rencana Pengembangan Program Wisata Literasi dan Ide inovatif yang akan diterapkan dalam mengatasi tantangan implementasi program

Wawancara dengan informan 2 sebagai pustakawan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat tentang rencana pengembangan program wisata literasi dan ide inovatif :

“Pengembangan program wisata literasi sebaiknya lebih sering mengaktifkan storytelling dan menambah variasi kegiatan agar pemustaka tidak bosan.” (Informan 2, Januari 2025).

Untuk pengembangan program wisata literasi, disarankan agar kegiatan *storytelling* diaktifkan kembali secara lebih sering. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian peserta dan membuat program lebih menarik. Selain itu, perlu ditambahkan berbagai kegiatan lain dalam program wisata literasi agar peserta, khususnya pemustaka, tidak merasa bosan atau jenuh dengan rutinitas yang itu-itu saja. Dengan variasi kegiatan yang lebih banyak, program wisata literasi dapat lebih menyenangkan dan memberikan pengalaman yang lebih beragam bagi pengunjung.

“Memperbanyak memperbanyak Kembali program program yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan wisata literasi supaya kegiatan ini lebih menarik lagi dan memperbanyak variasi variasi dalam kegiatan tersebut” (Informan 5, Januari 2025).

Untuk meningkatkan daya tarik program wisata literasi, disarankan agar lebih banyak program atau kegiatan yang dilakukan dalam rangka melaksanakan kegiatan tersebut. Dengan memperbanyak jenis program, diharapkan kegiatan wisata literasi menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Selain itu, menambahkan variasi dalam setiap kegiatan akan memberikan pengalaman yang lebih beragam bagi peserta, sehingga mereka dapat menikmati kegiatan literasi dengan cara yang lebih menyenangkan dan menarik. Variasi yang lebih banyak juga dapat membantu mempertahankan minat dan keterlibatan peserta dalam program.

C. Pembahasan

1. Implementasi Pelaksanaan Program Wisata Literasi Sebagai Sarana Edukasi Di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat

Wisata literasi sebagai sarana edukasi dapat dikatakan dengan pendidikan nonformal tentang suatu pengetahuan kepada pengunjung yang berkunjung ke suatu destinasi wisata. Di tempat tersebut pengunjung dapat melakukan kegiatan wisata dan belajar dengan metode yang menyenangkan. Melalui wisata edukasi maka proses pembelajaran dapat lebih cepat dimengerti dan diingat maka proses pembelajaran dapat lebih cepat dimengerti dan diingat karena metodenya yang menyenangkan (Ubaidillah, 2019).

Implementasi Program wisata literasi adalah inisiatif yang bertujuan menggabungkan pendidikan literasi dengan pengalaman rekreasi, menjadikan kegiatan membaca dan belajar lebih menarik dan menyenangkan. Program ini sering diterapkan di perpustakaan, taman bacaan, atau ruang publik lain yang mendukung pengembangan literasi masyarakat, terutama anak-anak dan remaja. Wisata literasi diharapkan mampu memberikan wadah edukasi yang bernuansa rekreasi. Diharapkan dengan nuansa tersebut, mampu memberikan nuansa yang berbeda dan meningkatkan literasi bagi pelajar (Tawakkal et al., 2024).

Berdasarkan analisis data dan hasil wawancara peneliti mengenai implementasi program wisata literasi sebagai sarana edukasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. Program wisata literasi yang di dikembangkan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat merupakan evolusi dari program kunjungan literasi, yang berganti nama pada tahun 2022. Pergantian nama ini merupakan perubahan program, dari sekadar membaca di perpustakaan menjadi kegiatan interaktif yang menarik dan edukatif. Aktivitas seperti menonton film, studi tur perpustakaan, mendongeng, dan permainan dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan

bagi anak-anak. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan daya tarik program, tetapi juga memperkuat posisi perpustakaan sebagai sarana edukasi yang relevan dengan kebutuhan dan minat masyarakat, terutama generasi muda.

Adapun tujuan dalam implementasi program wisata literasi ini untuk meningkatkan minat baca dan memperkenalkan perpustakaan sebagai sarana edukasi kepada anak-anak dan pelajar. Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman interaktif dan menyenangkan melalui kegiatan edukatif yang beragam. Fokus utama program adalah membangun kesadaran literasi sejak dini dan mendorong pemustaka untuk lebih aktif memanfaatkan perpustakaan.

Untuk melaksanakan program wisata literasi itu sendiri yang mana program tersebut dikelola secara mandiri oleh pustakawan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat tanpa ada kolaborasi dengan pihak eksternal. Dimana seluruh proses, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dilakukan secara mandiri tanpa melibatkan pihak eksternal, seperti sponsor, lembaga pendidikan, atau organisasi literasi lainnya. Pendekatan ini mencerminkan komitmen dinas dalam memanfaatkan keahlian dan kapasitas pustakawan untuk memberikan layanan literasi kepada peserta wisata literasi. Selain itu, pengelolaan mandiri ini juga menunjukkan kemampuan dinas untuk menjaga keberlanjutan program sesuai dengan tujuan dari program wisata literasi yang ingin dicapai, yaitu meningkatkan minat baca dan mengenalkan perpustakaan sebagai pusat edukasi.

Pengelolaan mandiri ini mencerminkan komitmen kuat dari dinas dalam memanfaatkan potensi, keahlian, dan kapasitas pustakawan dalam menjalankan program yang bertujuan untuk meningkatkan literasi masyarakat. Pustakawan tidak hanya bertugas dalam aspek administratif dan teknis, tetapi juga berperan aktif dalam memberikan pengalaman edukatif yang menarik bagi peserta wisata literasi. Mereka bertanggung jawab dalam menyusun konsep kegiatan, memilih materi edukatif yang

sesuai, serta menciptakan metode pembelajaran yang menyenangkan agar peserta, khususnya anak-anak, dapat lebih tertarik dengan dunia literasi.

Selain itu, pengelolaan yang dilakukan secara mandiri juga menunjukkan kesiapan dan kemampuan dinas dalam menjaga keberlanjutan program ini tanpa harus mengandalkan bantuan dari pihak luar. Dengan tetap mengandalkan sumber daya yang ada, dinas berupaya memastikan bahwa program ini dapat terus berjalan dalam jangka panjang, memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat, serta memperkuat peran perpustakaan sebagai pusat edukasi dan literasi yang aktif. Wisata literasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi yang menarik, tetapi juga menjadi strategi dalam meningkatkan minat baca, memperkenalkan perpustakaan sebagai tempat belajar yang menyenangkan, serta membangun budaya literasi sejak dini di kalangan pelajar dan masyarakat luas.

Meskipun dihadapkan pada keterbatasan sumber daya dimana pustakawan yang berperan dalam kegiatan program wisata literasi hanya pustakawan yang itu saja dan potensi tantangan operasional, perpustakaan tetap mampu menjalankan program dengan efisiensi dan fokus pada tujuan utama, yaitu membangun budaya literasi sejak dini. Adapun kegiatan dalam program wisata literasi yaitu meliputi mendongeng, mendengarkan cerita, menonton bersama, studi tur perpustakaan, dan permainan edukatif. Semua kegiatan dirancang untuk menarik minat anak-anak dan membuat kunjungan mereka lebih bermakna, sekaligus menumbuhkan minat baca dan cinta terhadap perpustakaan.

Untuk menarik minat Masyarakat, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera barat mengandalkan promosi melalui hubungan personal, Salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan peran guru atau pihak sekolah yang sebelumnya pernah mengikuti program ini. Guru-guru tersebut sering kali menjadi perantara dalam menyampaikan informasi positif tentang program kepada sekolah lain. Strategi ini diperkuat oleh penyebaran informasi dari mulut ke mulut, yang

efektif dalam membangun kepercayaan karena berasal dari pengalaman langsung para peserta sebelumnya. Selain itu, dinas juga aktif memberikan pemahaman kepada sekolah-sekolah baru tentang manfaat program ini, seperti peningkatan minat baca, pengenalan literasi sejak dini, dan pengalaman edukatif yang menarik bagi siswa. Kombinasi pendekatan personal dan penyebaran informasi ini bertujuan untuk menjangkau lebih banyak peserta sekaligus memperkuat citra positif perpustakaan di tengah masyarakat.

Media yang digunakan dalam promosi program wisata literasi adalah dilakukan melalui media sosial sebagai upaya untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Dalam hal ini, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat secara aktif mengunggah dokumentasi kegiatan wisata literasi, seperti foto dan video, ke platform media sosial. Strategi ini tidak hanya memberikan informasi kepada masyarakat tetapi juga membangun citra positif program di kalangan publik. Selain itu, metode penyampaian materi dalam program ini dirancang agar sesuai dengan kelompok usia peserta. Untuk siswa SMP dan SMA, digunakan pendekatan presentasi interaktif yang melibatkan diskusi dan tanya jawab guna mendorong keterlibatan aktif mereka. Sementara itu, bagi anak-anak SD dan TK, program ini menghadirkan kegiatan yang lebih menyenangkan dan edukatif, seperti mendongeng dan menonton film yang mengandung pesan moral dan pendidikan. Penyesuaian metode ini memastikan bahwa setiap kelompok usia dapat merasakan manfaat program secara maksimal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka, pelaksanaan Program Wisata Literasi sebagai Sarana Edukasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat.

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat memiliki rencana untuk mengembangkan Program Wisata Literasi dengan membangun fasilitas baru berupa ruang teater mini. Ruang ini akan dirancang khusus untuk kegiatan menonton bersama dan bercerita,

sehingga memberikan suasana yang lebih nyaman dan mendukung kegiatan edukatif. Dengan adanya teater mini, anak-anak dapat menikmati pengalaman menonton film edukasi dalam suasana yang lebih kondusif dan imersif, mirip dengan pengalaman di bioskop, tetapi tetap mempertahankan unsur edukatif.

Selain itu, ruang ini juga akan dimanfaatkan untuk kegiatan bercerita yang lebih terstruktur, di mana pustakawan atau pendongeng profesional dapat menyampaikan cerita dengan lebih efektif menggunakan peralatan audio-visual yang tersedia. Inovasi ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman literasi yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan minat baca dan ketertarikan anak-anak terhadap perpustakaan. Diharapkan, fasilitas baru ini akan menjadi daya tarik tambahan bagi peserta program, memperluas jangkauan pengunjung, dan memperkuat posisi perpustakaan sebagai pusat edukasi dan rekreasi berbasis literasi di Sumatera Barat.

Berdasarkan penjelasan dan data yang penulis peroleh bahwa Program wisata literasi yang diimplementasikan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat menunjukkan masih dalam tahap perkembangan, program wisata literasi telah berhasil menjadi sarana edukasi yang relevan, inovatif, dan menarik bagi masyarakat, khususnya anak-anak. Dengan pendekatan yang interaktif yang merujuk pada metode atau cara penyampaian informasi yang melibatkan partisipasi aktif dari peserta, dan rencana pengembangan inovasi, program ini tidak hanya meningkatkan minat baca tetapi juga mempromosikan perpustakaan sebagai pusat pembelajaran yang aktif dan inklusif.

2. Pelaksanaan Kegiatan Program Wisata Literasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat

Menurut (Prasetyo & Rini, 2021) ada beberapa kegiatan pelaksanaan wisata literasi, adanya kegiatan mendongeng, permainan edukatif *library tour* perpustakaan, pemberian reward dan pendidikan pemakai. Berdasarkan analisis data dan hasil wawancara peneliti mengenai

tentang pelaksanaan kegiatan program wisata literasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat yang mana Pelaksanaan kegiatan utama dalam Program Wisata Literasi dirancang untuk memberikan pengalaman edukatif yang interaktif dan menarik bagi anak-anak serta pelajar. Kegiatan utama ini melibatkan berbagai aktivitas yang tidak hanya mengedukasi, tetapi juga menghibur peserta. Beberapa kegiatan yang diadakan meliputi:

- a. Pengenalan Perpustakaan, mengenalkan fungsi, layanan-layanan yang ada di Perpustakaan dan fasilitas perpustakaan kepada peserta. Dan dilanjutkan dengan pemanasan, Sebelum memulai kegiatan utama, anak-anak diajak melakukan pemanasan, seperti gerakan sederhana atau permainan singkat. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana yang santai, menyenangkan, dan membuat anak-anak lebih bersemangat dalam mengikuti rangkaian kegiatan.
- b. Berdongeng, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas anak-anak melalui cerita yang menarik. Dengan mendengarkan dongeng, anak-anak diajak untuk menyelami dunia cerita yang penuh makna, sehingga mendorong rasa ingin tahu mereka terhadap bacaan.
- c. Menonton Bersama, anak-anak diajak menonton film edukatif yang mengandung nilai moral dan pengetahuan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang interaktif dan menarik.
- d. Studi Tur Perpustakaan, Dalam kegiatan ini, anak-anak diajak berkeliling ke berbagai ruangan dan fasilitas perpustakaan. Mereka diperkenalkan dengan layanan yang tersedia, seperti ruang baca, koleksi buku, dan area khusus anak. Ini membantu anak-anak memahami fungsi perpustakaan sebagai pusat pengetahuan.
- e. Sesi Tanya Jawab dan Pemberian Reward, Anak-anak diminta memberikan kesimpulan atau wawasan dari kegiatan atau dari film yang telah mereka nonton, yang kemudian sebagai bentuk apresiasi

terhadap partisipasi dan kreativitas peserta, pemberian reward juga dilakukan. Reward ini bisa berupa hadiah sederhana seperti stiker, buku, atau sertifikat penghargaan yang diberikan kepada peserta yang aktif atau memberikan jawaban terbaik.

Dalam pelaksanaan kegiatan Program Wisata Literasi, fasilitas yang disediakan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat meliputi proyektor, laptop, dan speaker, yang dirasa cukup untuk mendukung kegiatan teknis dasar seperti pemutaran film edukasi dan presentasi. Fasilitas-fasilitas ini memungkinkan pelaksanaan program berjalan dengan lancar, memberikan pengalaman visual yang menarik bagi peserta, serta memastikan penyampaian materi edukatif dapat diterima dengan baik. Meskipun demikian, terdapat kendala terkait dengan keterbatasan ruang yang ada. Ruangan yang relatif sempit bisa menjadi masalah, terutama ketika kelompok peserta berjumlah banyak. Hal ini dapat mengurangi kenyamanan peserta selama mengikuti kegiatan dan mempengaruhi tingkat konsentrasi mereka. Keterbatasan ruang ini berpotensi mengganggu kelancaran aktivitas dan interaksi antar peserta, sehingga perlu adanya upaya untuk memperbaiki atau menyesuaikan ruang agar lebih nyaman dan mendukung efektivitas pelaksanaan program.



Gambar 4. 2
Fasilitas Program Wisata Literasi

Program ini dirancang untuk menjangkau anak-anak dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Sekolah

Menengah Atas (SMA). Dengan pelaksanaan yang bersifat musiman, kegiatan ini biasanya dilakukan 4–5 kali dalam seminggu, bergantung pada jadwal kunjungan yang ditetapkan oleh sekolah. Namun, ada kalanya dalam satu minggu tidak ada kunjungan sama sekali, yang mungkin disebabkan oleh berbagai faktor seperti perubahan jadwal atau liburan sekolah. Evaluasi terhadap program ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan variasi kegiatan dan kualitas penyampaian materi, agar lebih menarik dan edukatif bagi peserta. Peningkatan ini diperlukan agar anak-anak tetap terstimulasi dan dapat memperoleh manfaat yang lebih besar dari kegiatan yang diadakan.

Meski demikian, respon peserta terhadap kegiatan yang dilaksanakan sangat positif, terbukti dengan adanya kunjungan berulang di waktu yang berbeda. Hal ini mencerminkan bahwa program ini berhasil menarik minat peserta dan menciptakan dampak positif yang dirasakan oleh mereka. Dalam jangka panjang, diharapkan anak-anak yang mengikuti program ini bisa menjadi agen literasi yang mengenalkan pentingnya perpustakaan kepada keluarga dan masyarakat sekitar mereka. Dengan demikian, kesadaran kolektif mengenai pentingnya perpustakaan dapat meningkat, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada perkembangan budaya literasi yang lebih luas di Masyarakat.

Berdasarkan penjelasan dan data yang penulis peroleh bahwa Program Wisata Literasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat berhasil memberikan pengalaman edukatif yang menarik. Meskipun terdapat kendala pada fasilitas, program ini telah menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan minat literasi, kunjungan perpustakaan, dan keterlibatan masyarakat

3. Tantangan dan Kendala dalam Implementasi Pelaksanaan Program Wisata Literasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan analisis data dan hasil wawancara peneliti mengenai tantangan dan kendala dalam implementasi program wisata literasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera barat.

a. Kendala Sumber Daya Manusia,

Tantangan utama berasal dari keterbatasan kemampuan pustakawan dalam berinteraksi dengan pemustaka, terutama dalam hal keterampilan *public speaking* dan *storytelling*. Banyak pustakawan yang kurang percaya diri atau tidak memiliki keterampilan berbicara di depan publik, yang mengakibatkan kegiatan terkadang terbatas pada aktivitas menonton saja. Untuk mengatasi hal ini, perlu dilakukan pelatihan bagi pustakawan mengenai teknik berbicara di depan umum, *storytelling*, dan membaca nyaring.

Perpustakaan telah berupaya untuk mengatasi hal tersebut dengan cara Pengembangan program pelatihan berkelanjutan bagi pustakawan merupakan langkah strategis yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan. Program ini mencakup berbagai aspek seperti manajemen perpustakaan modern, teknik *storytelling*, penggunaan teknologi digital dalam layanan anak, dan pemahaman psikologi perkembangan anak. Pustakawan secara berkala mengikuti workshop, seminar, dan pelatihan praktis yang memungkinkan mereka untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka. Melalui program pelatihan ini, pustakawan tidak hanya mampu memberikan layanan standar perpustakaan,

b. Kendala dari segi Fasilitas,

Kendala Fasilitas Salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan program Wisata Literasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat terletak pada keterbatasan fasilitas, terutama ruang yang tersedia. Ruangan yang kecil menjadi masalah signifikan, terutama saat

kegiatan melibatkan banyak anak-anak. Keterbatasan ruang ini mengurangi kenyamanan peserta, karena kegiatan membaca dan bermain seringkali dilakukan dalam satu ruang yang sama. Hal ini berisiko mengurangi konsentrasi anak-anak, yang dapat mengganggu efektivitas kegiatan dan pengalaman belajar yang diberikan.

Upaya yang dilakukan perpustakaan dalam hal ini adalah dengan membangun fasilitas baru berupa ruang teater mini. Ruang ini akan dirancang khusus untuk kegiatan menonton bersama dan bercerita, sehingga memberikan suasana yang lebih nyaman dan mendukung kegiatan edukatif. Dengan adanya teater mini, anak-anak dapat menikmati pengalaman menonton film edukasi dalam suasana yang lebih kondusif dan imersif, mirip dengan pengalaman di bioskop, tetapi tetap mempertahankan unsur edukatif.

c. Hambatan dari partisipasi Masyarakat

Hambatan dalam hal partisipasi masyarakat dalam program Wisata Literasi muncul karena perpustakaan tidak memiliki kendali langsung atas keikutsertaan masyarakat, khususnya sekolah, dalam program ini. Pelaksanaan kegiatan sepenuhnya bergantung pada keputusan dan jadwal yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Dengan kata lain, sekolah yang menentukan apakah dan kapan siswanya akan mengikuti program wisata literasi. Sebagai pihak yang hanya menyediakan tempat dan fasilitas, perpustakaan tidak bisa secara langsung mempengaruhi jumlah atau jenis partisipasi yang terlibat.

Perpustakaan berfungsi sebagai fasilitator atau wadah yang menyediakan ruang, sarana, dan prasarana untuk mendukung kelancaran kegiatan, namun tidak dapat menentukan seberapa banyak atau siapa yang akan berpartisipasi. Hal ini berarti bahwa meskipun perpustakaan telah mempersiapkan program yang menarik dan edukatif, keberhasilan pelaksanaannya sangat bergantung pada inisiatif dan kebijakan dari pihak sekolah dalam mengorganisasi kunjungan atau

kegiatan tersebut. Sebagai akibatnya, partisipasi masyarakat atau siswa bisa bervariasi dan tidak selalu dapat diprediksi.

d. Rencana Pengembangan Dan Inovasi

Rencana pengembangan dan inovasi dalam program Wisata Literasi bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik program agar tetap menarik bagi peserta. Salah satu langkah yang perlu dilakukan adalah mengaktifkan kembali kegiatan story telling atau bercerita secara lebih sering. Storytelling merupakan kegiatan yang dapat menarik perhatian peserta, terutama anak-anak, dengan cara yang menyenangkan dan edukatif. Selain itu, program ini juga perlu menambah variasi kegiatan agar tidak monoton dan membosankan bagi peserta. Dengan menambahkan berbagai jenis kegiatan edukatif lainnya, program Wisata Literasi bisa memberikan pengalaman yang lebih beragam dan lebih menarik, yang pada gilirannya akan meningkatkan minat peserta untuk terus berpartisipasi.

Lebih jauh lagi, memperbanyak program-program lain yang menarik, seperti permainan edukatif, tur perpustakaan, atau acara lain yang melibatkan interaksi aktif, juga dapat menjadi strategi untuk menjaga keberagaman pengalaman yang diberikan kepada peserta. Tujuan dari pengembangan ini adalah untuk memastikan bahwa program tidak hanya menarik, tetapi juga memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan bermanfaat bagi pengunjung, khususnya anak-anak dan pelajar. Dengan begitu, program Wisata Literasi diharapkan dapat terus menjadi sarana edukasi yang efektif dan menyenangkan tanpa kehilangan daya tariknya bagi peserta.

Berdasarkan penjelasan dan data yang penulis peroleh bahwa program wisata literasi meskipun terdapat beberapa tantangan, program Wisata Literasi menunjukkan potensi besar untuk meningkatkan minat baca dan literasi masyarakat, khususnya anak-anak, serta mempromosikan perpustakaan sebagai pusat pembelajaran yang interaktif dan edukatif. Dengan upaya peningkatan kualitas sumber

daya manusia dan fasilitas, serta pengembangan variasi kegiatan, program ini dapat lebih maksimal dalam mencapai tujuannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Implementasi program wisata literasi yang dijalankan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat masih dalam tahap perkembangan. Program wisata literasi dikelola secara mandiri oleh pustakawan tanpa kerja sama dengan pihak eksternal. Program ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan kunjungan ke perpustakaan melalui pendekatan yang menarik, seperti menonton film edukatif, study tour, permainan edukatif, mendongeng, serta kunjungan ke ruang baca anak-anak. Promosi dilakukan melalui media sosial dan jaringan sekolah, dengan metode penyampaian materi yang disesuaikan dengan usia peserta. Untuk siswa SMP dan SMA, metode interaktif seperti presentasi PowerPoint digunakan, sementara untuk anak-anak SD dan TK, pendekatan lebih bersifat hiburan edukatif. Selain itu, program ini juga berencana mengembangkan fasilitas teater mini guna mendukung kegiatan edukasi yang lebih interaktif. Dengan konsep yang menarik dan relevan dengan kebutuhan anak-anak, program ini tidak hanya memberikan pengalaman literasi yang menyenangkan tetapi juga mendorong kunjungan individu ke perpustakaan. Program wisata literasi ini muncul sebagai solusi inovatif yang menggabungkan unsur pembelajaran dengan kegiatan edukatif, menciptakan pengalaman yang menyenangkan bagi anak-anak dalam berinteraksi dengan buku dan kegiatan literasi serta menciptakan pengalaman positif sehingga anak-anak lebih tertarik untuk kembali ke perpustakaan.

Dalam pelaksanaannya, program wisata literasi mencakup berbagai kegiatan edukatif, seperti pengenalan profil perpustakaan, sesi mendongeng, pemutaran film edukatif, serta pemberian reward kepada peserta yang aktif. Namun, dalam implementasinya, terdapat beberapa tantangan dan kendala yang dihadapi. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya sumber daya manusia di perpustakaan, yang berdampak pada keterbatasan dalam

pelaksanaan program. Selain itu, kapasitas ruangan yang belum memadai untuk menampung banyak peserta juga menjadi tantangan tersendiri, karena dapat mengurangi kenyamanan peserta selama kegiatan berlangsung. Meskipun demikian, program ini terus dikembangkan untuk memberikan pengalaman literasi yang lebih baik dan menarik bagi masyarakat, khususnya anak-anak.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang Penulis lakukan mengenai tentang implementasi program wisata literasi sebagai sarana edukasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. Adapun saran yang penulis berikan untuk implementasi dalam pelaksanaan program wisata literasi adalah:

1. Kedepannya untuk menerapkan pelaksanaan program wisata literasi dapat di Kembangan dengan melakukan kerja sama dengan pihak luar sehingga program tersebut dapat dikenal oleh pihak luar. Sehingga kegiatan wisata literasi yang diadakan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat bisa dilaksanakan diluar perpustakaan.
2. Meningkatkan kembali kapasitas pustakawan dengan cara melakukan pelatihan pelatihan lebih banyak lagi untuk pustakawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.)). CV. Syakir Media Press.
- Agustini, Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, Feliks Arfid, G., Jakub Saddam, A., & Lubis Alridho, M. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)* (Irmayanti (ed.); Issue 117). PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). Instrumen Pengumpulan Data. *Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Sorong*, 20.
- Alifia, M. P. (2024). *Implementasi Wisata Literasi Sebagai Sarana Inovasi Layanan Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Magetan*. Universitas Sebelas Maret.
- Arwin, Ciamas, E. S., Siahaan, R. F. B., Vincent, W., & Rudy. (2019). Analisis Stress Kerja Pada PT. Gunung Permata Valasindo Medan. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 1, 75–78.
- Deomedes, A., Narendra, A. P., & Hermawan, A. (2023). *Persepsi Pemustaka terhadap Kinerja Pustakawan pada Layanan Sirkulasi di Kantor Perpustakaan Umum Daerah Boyolali*. 6(1), 74–90.
- Endarti, S. (2022). Perpustakaan Sebagai Tempat Rekreasi Informasi. *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan*, 2(1), 23–28.
- Fadlil, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 21(1), 33–54.
- Fahrianur, Monica, R., Wawan, K., Misnawati, Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(1), 102–113.
- Hafifah, S., & Primadesi, Y. (2022). Strategi Pengembangan Layanan Anak Dalam Meningkatkan Minat Baca Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Imam Bonjol : Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 6(2), 72–79.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Rakhman, C. U., Ratnaningsih, P. W., Inanna, & Mattunruang, A. A. (2023). *Metode*

- penelitian kualitatif* (M. Hasan (ed.); Pertama). Tahta Media Group.
- Hasibuan, A. T., Rosdiana Sianipar, M., Ramdhani, A. D., Putri, F. W., & Ritonga, N. Z. (2022). Konsep dan Karakteristik Penelitian Kualitatif serta Perbedaannya dengan Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(Penelitian Kualitatif), 8690–8692.
- Hidayah, L. (2022). Implementasi Budaya Literasi Melalui Optimalisasi Perpustakaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Eduscience (JES)*, 9(2), 121–133.
- Hidayati, I. W., & Usman, N. (2020). Peningkatan Minat Baca Masyarakat Melalui Wisata Literasi. *BERDIKARI: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 8(1), 59–64.
- Kasman, T., Widaryat, W., & dkk. (2019). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Oktariani, O., & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 23–33.
- Pamella, K., Winoto, Y., & Khadijah, U. L. S. (2023). Program penguatan literasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Subang. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(1), 30–34.
- Persia, A. N., & Rohmiyati, Y. (2016). Peran Perpustakaan Anak Di Rumah Sakit Kanker "Dharmas Jakarta. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2(3), 1–8.
- Pradana, M. R. (2019). *Implementasi Program Pelayanan Perpustakaan Keliling Di Kabupaten Pacitan*. Universitas Brawijaya.
- Prasetyo, H., & Rini, H. P. (2021). Meningkatkan Keterampilan Literasi Informasi Masyarakat Melalui Program Wisata Literasi. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 42(2), 277.
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In Syahrani (Ed.), *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44, Issue 8). Antasari Press.
- Rahmatullah, T., Syam, R. Z. A., Rahayu, A. S., Hidayat, D. T., & Syahalam, I. R. (2024). Strategi Promosi Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Kunjungan Pemustaka Di Perpustakaan Subaca Desa Sukapura. *BERNAS: Jurnal*

- Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 973–981.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173.
- Saleh, A. R., & Komalasari, I. R. (n.d.). *Pengertian Perpustakaan dan Dasar-dasar Manajemen Perpustakaan*.
- Saputri, K., Dewi, C., & Edytia, M. H. A. (2022). Perancangan Perpustakaan Umum Banda Aceh dengan Pendekatan Biophilic Design. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur ...*, 6(3), 44–47.
- Setiawan, A. A., & Sudigdo, A. (2019). Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kunjungan Perpustakaan. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 15, 24–30.
- Sinaga, D. (n.d.). Public library in Indonesia as an agent of change. *Jurnal Sosiohumaniora*, 6, 78–85.
- Sudarwati, S. (2022). Wisata Literasi Siswa (WLS) SDN Sukorambi 01 Jember untuk Meningkatkan Kepedulian dan Percaya Diri. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 311.
- Tawakkal, Ramadayanti, Abidin, S., Sufatmah, S., Arsil T., & Umar, T. (2024). Program Wisata Literasi Untuk Penguatan Literasi Pelajar Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Sinjai. *Literatify: Trends in Library Developments*, 5(1), 99–113.
- Ubaidillah, A. (2019). *Analisis Potensi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Sebagai Wisata Edukasi*. Universitas Brawijaya.
- Ulfatimah, H. (2020). *Implementasi Tabungan Baitullah IB Hasanah dan Variasi Akad pada PT.BNI Syariah Kantor Cabang Pekanbaru*.
- Wahyudi, M. H., & Mutiari, D. (2021). Model Taman Baca sebagai Wisata Literasi di Era Pandemi Covid 19. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 18(1), 1–7.
- Wahyuni, S. (2021). Persepsi Mahasiswa Terhadap Kegiatan Pendidikan Pemakai Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Perpustakaan. *Kajian Kepustakawanan*, 3(2), 20.

- Yakin, I. H. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In U. Supriatn (Ed.), *Aksara Global Akademia* (Pertama, Issue January). CV. Aksara Global Akademia.
- Zahra, F. A., Nisa, F. O., Yefani, P., & Rahmah, E. (2025). *Optimalisasi Layanan Anak Melalui Kegiatan Wisata Literasi di Dinas Kearsipan dan Peprustakaan Provinsi Sumatera Barat*. 12(1), 61–74.